

**FENOMENA BUKA TUTUP JILBAB DI KALANGAN REMAJA**

**(Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo)**

**TESIS**

Oleh:

**AFIFAH MISWADI PUTRI**

**NIM. 16751007**



**PROGRAM STUDI**

**MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2020/2021**



**FENOMENA BUKA TUTUP JILBAB DI KALANGAN REMAJA  
(Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo)**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH  
**AFIFAH MISWADI PUTRI**  
NIM. 16751007



**PROGRAM STUDI  
MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020/2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Fenomena Buka Tutup Jilbab Di Kalangan Remaja**  
(Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo) telah diperiksa dan  
disetujui untuk diujikan.

Malang, 9, Juni 2021

Pembimbing I



Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.  
NIP. 196709282000031001

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 197108261998032002

Mengetahui,  
Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.  
NIP. 19731212199803100


LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Fenomena Buka Tutup Jilbab Di Kalangan Remaja Milenial (Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo)**

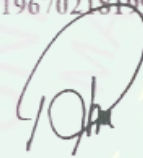
Dewan Penguji,

  
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.  
NIP. 19670816 2003121002


Ketua Penguji

  
Dr. H. ISROQUNAJAH, M.Ag.  
NIP. 196702181997031001

Penguji Utama

  
Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.  
NIP. 196709282000031001

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 197108261998032002

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 197108261998032002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Miswadi Putri  
NIM : 16751007  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : **Fenomena buka Tutup Jilbab Di Kalangan Remaja  
(Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2  
Ponorogo)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksa dari siapapun.

Malang, 10 Juni 2021



Afifah Miswadi Putri

**MOTTO**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ  
 جَلَابِيسِهِنَّ ۚ ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
 رَحِيمًا.

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[Al-Ahzab/33: 59]

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya Bapak Miswadi Susanto dan Ibu Tumilah, yang selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya dan tak henti berdoa untuk anak-anaknya. Beliau berdualah yang menjadi alasan saya untuk terus berkarya dan terus belajar baik formal maupun non formal.
2. Teruntuk suamiku Mas David Agung Prasetyoko sekaligus ayah dari putri kami Mafaazah Hiba Almaula, terimakasih atas perjuangannya dalam mendukung istrinya semoga Pendidikan ini dapat menjadi perantara madrasah ula untuk putri kami.



## ABSTRAK

**Putri, Afifah Miswadi** 2020. Fenomena Buka Tutup *Jilbab Dikalangan Remaja (Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo)*, Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) **Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.** (2) **Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**

**Kata kunci:** Jilbab, SMA Negeri 2 Ponorogo, Konstruksi Sosial.

Fenomena buka tutup jilbab kerap terjadi bagi siswi-siswi yang terdapat di beberapa sekolah khususnya di SMA Negeri 2 Ponorogo, pasalnya bahwa terdapat beberapa Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo yang pada awal sekolah mereka menggunakan Jilbab sebagai penutup auratnya, namun pasca beberapa pelajaran dan memasuki pelajaran olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler siwi-siswi ini membuka jilbab penutup auratnya. Sederhananya bahwa penggunaan jilbab terhadap siswi SMA Negeri 2 Ponorogo mungkin tidak dipahami secara substansial oleh siswi-siswinya, melainkan hanya sebatas formalitas tata aturan berpakaian di sekolah ataupun ikut-ikutan. Oleh karena itu, berdasarkan realitas tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pemahaman tentang jilbab di kalangan remaja khususnya para siswi di SMA Negeri 2 Ponorogo dan juga alasan mereka atas tindakan buka tutup jilbab .

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman jilbab dan juga alasan atas fenomena buka tutup jilbab di kalangan siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, pemaparan data, serta serangkaian analisa menggunakan teori Konstruksi Sosial.

Hasil dari penelitian (1) Para siswi memahami secara yakin bahwa berjilbab merupakan kewajiban bagi setiap individu wanita muslim, karena kewajibannyapun sudah dicantumkan dalam Al-Qur'an. (2) pemandangan di jam-jam kegiatan latihan ekstrakurikuler buka tutup jilbab juga menjadi hal yang biasa dan turun temurun, seperti estafet ada saja ditemukan disetiap generasi, fenomena ini lahir karena teori konstruksi sosial, fenomena ini adalah pengaruh interaksi social yang terbentuk karena tren.

## Abstract

**Putri, Afifah Miswadi** 2020. *The Phenomenon of wearing Hijab Among Millennial Teenagers (Social Construction Study for Female Student at SMA Negeri 2 Ponorogo)*, Thesis. Program of Interdisciplinary Islamic Studies. Postgraduate, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: (1) **Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.** (2) **Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**

**Key Word: Hijab, SMA Negeri 2 Ponorogo, Social Construction.**

The phenomenon of wearing and take off hijab often occurs to female students in several high school, especially SMA Negeri 2 Ponorogo, the reason is, that there are some female students who at the beginning of their school used the hijab as a cover for their body, but after attending several subjects of extracurricular activities (physical exercise, art, and ethnic) they took off their hijab. In other words, the use of hijab against female students may not be understood substantially by female students, but only as a formality uniform or a trend. Therefore, based on this reality, the researcher wants to know more about the understanding of the hijab among teenagers especially female students at SMA Negeri 2 Ponorogo and their reasons for wearing and taking off hijab.

The aim of this research to know and to describe the understanding of hijab by female student at SMA Negeri 2 Ponorogo also the reason for the phenomenon of wearing and take off the hijab among female students.

The approach used in this research is qualitative-phenomenological as the type of field research. The techniques of collecting data by (1) interview, and (2) documentation. Data analysis technique begins with checking the validity of the data using triangulation of sources, data exposure, and series of analyzes using social construction theory.

The results of this study indicate that (1) students understand confidently that hijab is an obligation for every individual Muslim woman as stated in the Quran, (2) the scene during extracurricular activities about take off and wearing hijab has also become a common thing and has been passed down from generation to generation, this phenomenon was born because of social construction and social interactions that formed by trend.

## الملخص

فوتري. عفيقة مسوادي. 2020 لبس الحجاب في الدور المراهق ( الدراسة في البناء الاجتماعية لتميزات المدرسة العالية الحكومية 2 فونوروكو في اتجاه ارتداء الحجاب . ) بحث العلم. كلية الماحستير في علوم الدراسة الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول د. عون الرفيق، الماجستير المشرف الثاني الأستاذة د. أمي سنبله، الماجستير. الكلمات المفتاحية: حجاب، المدرسة العالية الحكومية 2 فونوروكو، البناء الاجتماع.

وجدنا في المدارس، بعض التلميذات التي تغلقن حجابهن. ونجد هذن الظاهرة كذلك عند بعض تلميذات المدرسة العالية الحكومية 2 فونوروكو. في أوائل الخصاص الدراية يلبسن الحجاب و يغلقنه حين خصص الأنشطة الخارجية والرياضيات. وبالقصر وقعت هذه الظاهر بعدم فهمهن الكافة نحو واجبة لبسهت الحجاب، بعضهن يلبسن الحجاب إلا لأجل إكاعة النظم المدرسية وبعضهن لأجل اتباع ما قد لبسته التلميذات الأخرى. و بناء على هذا، أرادت الباحثة الكشف على فهمهن نحو واجبة لب الحجاب، عند تلميذات المدرسة العالية الحكومية 2 فونوروكو خصوصاً و أيضاً الكشف على معرفة سبب لبس وغلقهنّ الحجاب.

وكان الغرض من هذا البحث: 1) فهم تلميذات المدرسة العالية الحكومية 2 فونوروكو حول الحجاب. 2) أسباب ارتداء تلميذات المدرسة العالية الحكومية 2 فونوروكو حجابهنّ. 3) البناء الاجتماعي لتلميذات المدرسة العالية الحكومية 2 فونوروكو حول الحجاب.

إنّ المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الاجتماعي. وأما نوع البحث هو البحث الأساليب النوعي (البحث الميداني). وجاءت مصادر البحث الرئيسية من المعلمين وتلميذات المدرسة العالية الحكومية 2 فونورونو. وطرق جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظات والتوثيق. وأما تحليل البيانات باستخدام: تقليل البيانات وغرض البيانات واستخلاص النتائج.

ونتيجة هذا البحث يعني (1) فهم تلميذات المدرسة العالية الحكومية 2 فونورونو أنّ الحجاب يجب ارتدائه على ظل مسلمة. (2) إم لبس وخلعهن الحجاب طوال الأنشطة الزاءدة يكون شيئاً معلوماً و مفهوماً عندهنّ، و توجد بمثل هذه الأحوال لكل طبق من مراحل الطلاب لكل فيرة . و ظهرت هذه الظاهرة بسبب التفاعلات الاجتماعية المبني بسبب الاتجاه الاجتماعية.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Allahul kafi, rabbunal kafi*

*Qasadnal kafi, wajadnal kafi*

*Likullil kafi, kafanal kafi*

*Wani`mal kafi, alhamdulillah*

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujudkan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

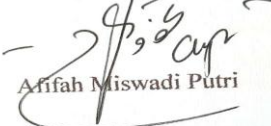
Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi, Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Suamiku Mas David Agung Prasetiyoko dan juga putri kami Mafaazah Hiba Almaula yang tidak lepas dalam proses penulisan tugas akhir ini, terimakasih saya ucapkan atas pengorbanan, doa, dukungan, dan motivasinya.
9. Kedua orang tua tersayang Bapak Miswadi Susanto dan Ibu Tumilah serta adik saya Arip Anjar Susanto yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa, dan restunya sehingga menjadi penyemangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Teman-teman SIAI angkatan 2017, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebaikan dan juga ilmunya, kalian adalah keluarga kedua saya di Malang. Terimakasih atas segala dukungan dan bantuan dan kebersamaan saat menulis tugas akhir ini.
11. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo beserta jajaran guru, dan tak lepas para siswi yang telah meluangkan waktunya dalam menjalankan penelitian ini.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdoa semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini, karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan juga kritik untuk melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 10 Juni 2021

  
Afifah Miswadi Putri

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

### B. Konsonan

ا	:Tidak dilambangkan	ض	:d
ب	:b	ط	:t
ت	:t	ظ	:z
ث	:s	ع	:'
ج	:j	غ	:g
ح	:h	ف	:f
خ	:kh	ق	:q
د	:d	ك	:k
ذ	:z	ل	:l

ر	:r	م	:m
ز	:z	ن	:n
س	:s	و	:w
ش	:sy	ه	:h
ص	:ş	ي	:y

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a” kasrah dengan “i” dhommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang: (ã) misalnya قال menjadi (qāla)

Vokal (i) panjang: (ī) misalnya قيل menjadi (qīla)

Vokal (u) panjang: (ū) misalnya دون menjadi (dūna)

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap dituliskan dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw): و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay): ي misalnya خير menjadi khayrun

### D. Ta’marbuthah (ة)

*Ta’marbuthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة المدرسة menjadi *al-*



*risalati al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *firahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh al-jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan..
3. Masya’Allah kana wa ma lam yasya’ lam yakun.
4. Billahi ‘azza wa jalla.

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Misal penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahm ān Wahīd,” “Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Orisinalitas Penelitian</b> .....	9
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	18
<b>BAB II</b> .....	20
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	20
<b>A. Interpretasi Ulama’ Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab</b> .....	20
<b>1. Perspektif Musthafa Al-Maraghi</b> .....	20
<b>2. Perspektif Murtadha Muttahari</b> .....	23
<b>3. Perspektif Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah</b> .....	26
<b>4. Perspektif Prof. M. Quraish Shihab</b> .....	30
<b>B. Fenomena Kebudayaan Muslim Indonesia Tentang Jilbab</b> .....	36
<b>C. Fenomena Jilbab di Kalangan Remaja</b> .....	40

<b>D. Kerangka Teori</b> .....	44
<b>BAB III</b> .....	53
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	53
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian</b> .....	53
<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	54
<b>C. Lokasi Penelitian</b> .....	54
<b>D. Sumber Data Penelitian</b> .....	55
<b>E. Teknik Pengumpulan Sampel</b> .....	56
<b>F. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	57
<b>G. Teknik Analisis Data</b> .....	60
<b>H. Pengecekan Keabsahan Data</b> .....	62
<b>BAB IV</b> .....	64
<b>PAPARAN DATA &amp; HASIL PENELITIAN</b> .....	64
<b>A. Profil Lokasi Penelitian (letak geografis SMA Negeri 2 Ponorogo)</b> .....	64
<b>B. Profil Informan</b> .....	65
<b>C. Ekstrakurikuler</b> .....	67
<b>D. Implementasi siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo tentang jilbab</b> .....	68
<b>E. Alasan Siswi- Siswi SMA Negeri 2 ponorogo buka tutup jilbab</b> .....	75
<b>BAB V</b> .....	81
<b>PEMBAHASAN</b> .....	81
<b>A. Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo terhadap Fenomena Buka Tutup Jilbab</b> .....	81
<b>B. Dialektika Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi</b> .....	83
<b>1. Eksternalisasi</b> .....	83
<b>2. Obyektifikasi</b> .....	88
<b>3. Internalisasi</b> .....	91
<b>BAB IV</b> .....	93
<b>PENUTUP</b> .....	93

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran .....	94



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>Tabel 5:1. Proses Eksternalisasi .....</b>	<b>87</b>
<b>Tabel 5:2. Proses obyektivasi .....</b>	<b>90</b>
<b>Tabel 5.3. Proses Internalisasi .....</b>	<b>95</b>
<b>Tabel:5.4. Dialektika Eksternalisasi, Obyektifasi, Internalisasi .....</b>	<b>96</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Fenomena buka tutup jilbab kerap terjadi bagi siswi-siswi yang terdapat di beberapa sekolah khususnya di SMA Negeri 2 Ponorogo. Dalam konteks fenomenologi, maka terdapat perubahan dalam skala besar dari individu yang terjadi dalam struktur sosialnya. Proses ini akan menjadi acuan tujuan penelitian terhadap tesis ini. Melihat secara kontekstual bahwa terdapat perubahan signifikan dalam tatanan sosial yang terjadi di SMA Negeri 2 Ponorogo, pasalnya bahwa terdapat beberapa Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo yang pada awal sekolah mereka menggunakan Jilbab sebagai penutup auratnya, namun pasca beberapa pelajaran dan memasuki pelajaran olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler maka siwi-siswi ini juga turut membuka jilbab penutup auratnya. Hal ini terjadi tidak untuk beberapa orang saja melainkan notabene hampir semua siswi melepas jilbab ketika pelajaran olahraga. Sederhanaya bahwa penggunaan jilbab terhadap siswi SMA Negeri 2 Ponorogo mungkin tidak dipahami secara substansial oleh siswi-siswinya, melainkan hanya sebatas formalitas tata aturan berpakaian di sekolah. Tidak diherankan bahwa fenomena ini bias terjadi dalam ruang lingkup pendidikan mungkin karena minimnya edukasi terhadap kapasitas pemahaman siswi ataupun memang berangkat dari objek individu siswi tersebut.

Secara paradigmatik bahwa Jilbab Menurut Fadwa El-Guindi dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya akan makna dan nuansa.<sup>1</sup> Adapun dalam ranah sosial religius jilbab berfungsi sebagai Bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagaman seseorang. Jilbab juga dapat menjadi salah satu tolok ukur tingkat makna religiusitas seseorang Muslimah. Nilai-nilai keagamaan ini yang secara fundamental juga dapat membangun karakteristik individu.

Secara peraturan yang tertuliskan dari Pemerintah Menteri Pendidikan dan Budaya, berjilbab sifatnya tidak boleh diwajibkan. Namun jelas dalam materi PAI kelas X ada penjelasan terkait menutup aurat<sup>2</sup>, jadi jelas secara tersirat ada penekanan terhadap siswi-siswi pemeluk agama Islam untuk melaksana syariat yaitu menutup aurat, secara tidak langsung juga ini merupakan dakwah yang baik.

Ternegasikannya nilai-nilai luhur keislaman ini dari kontekstualisasi yang peneliti jadikan setting penelitian yaitu SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai tesis sangat menarik apa bila dielaborasikan dengan konteks modernisasi yang terjadi saat ini. Seperti yang dikemukakan diatas bahwa kerap terjadinya disfungsi penggunaan serta pemahaman tentang jilbab yang dipadukan dengan trand dan gaya hidup. Permasalahan ini peneliti fokuskan pada kalangan remaja khususnya siswi Sekolah Menengah Atas karena pada umumnya mereka adalah

---

<sup>1</sup>Fedwa el-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, kesopanan, dan Perlawanan*, (Serambi :Jakarta, 2006),167.

<sup>2</sup>Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Balitbang Kemendikbud, Cetakan ke-3 2017), 21-31.

remaja beragama Islam, mereka dengan sadar memakai jilbab dan tentunya tampil lebih mengikuti fashion atau trend Ketika disekolah, yang mana sekolah Menengah Atas ini bersifat umum dan bukan sekolah yang memawibkan berseragam dengan berkerudung saat disekolah.

Meskipun tidak diwajibkannya berseragam dengan berkerudung disekolah namun pandangan yang akan kita lihat saat jam sekolah adalah semua siswi-siswi muslim berkerudung namun, berbeda dengan pandangan diluar jam sekolah contohnya saat sedang Latihan ekstrakurikuler penampilan mereka berbeda yakni tanpa jilbab. Daris inilah timbul kegelisahan akademik dari peneliti untuk lebih diteliti lagi karena pengetahuan mereka terkait jilbab dan juga aurat sudah banyak diberikan dan didapat baik pada mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam” dikelas sebelumnya dan juga dengan didukungnya usia mereka yang sudah dikategorikan baligh, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui seberapa jauhkan para remaja putri khususnya di SMA 2 Ponorogo ini dalam memaknai dan memahami tentang syariat berjilbab.

Pasalnya bahwa secara syariat mutlak bahwa menutup aurat bagi seorang muslimah bersifat wajib. Hal ini termanifestasikan dari Al Qur’an pada surat An Nur ayat 31. Dua ayat ini menjadi manifestasi perintah yang bersifat wajib untuk dilaksanakan dengan beberapa pengecualian. Dan agar dalam berjilbab tetap menjadi pribadi yang baik di era ini.

Tantangan di era modernisasi ini memang menjadi tantangan yang besar khususnya bagi remaja milenial saat ini, bila salah dalam memfilter apa yang harus diikuti maka akan tersesat. Fenomena yang ada terkait jilbab bukan



hanyalah turban, ada jilboobs ini merupakan sebutan untuk perempuan yang menggunakan jilbab namun memakai pakaian yang membuat bentuk tubuh tercetak jelas, ketat. Dengan menggunakan lagging, baju ketat, atau pakaian transparan. Hal-hal ini merupakan fenomena dalam penggunaan jilbab yang menggiring pemakaiannya berjilbab namun memiliki nilai kurang baik di masyarakat.

Dalam perkembangan kehidupan sosial maka segala sesuatu dapat dilihat dari dua paradigma yaitu paradigma agama maupun budaya. Dua hal ini saling sistematis membangun sebuah bentuk peradaban dan saling memiliki korelasi yang signifikan. Dalam beberapa faktor agama dan budaya menjadi dua kesatuan sistem yang tidak bias dipisahkan. Setiap individu akan memberikan penempatan khusus bagi posisi agama maupun posisi budaya. Kedudukan agama menjadi sentral dengan berupa pegangan hidup setiap individu yang berpegang teguh pada keyakinannya khususnya agama islam. Adapun budaya merupakan struktur kultural yang tercipta dengan sendirinya akibat adanya interaksi antar individu. Kedua hal ini antara agama maupun budaya terus mengalami perkembangan.

Adapun paradigma budaya modern secara umum adalah proses transformasi kehidupan sosial yang berkembang kearah lebih maju. Transformasi ini mengantarkan manusia pada kemajuan teknologi dan informasi, kebudayaan modern, hingga seluruh aspek sosialnya. Wilbert E Moore mengemukakan bahwa Modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisonal ataupun pra-modern dalam arti teknologi

serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis dari ciri Negara barat yang stabil.<sup>3</sup>

Masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, karena dikehendaki atau tidak dikehendaki setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, terutama sebagai dampak dari modernisasi yang berkembang tanpa batas.<sup>4</sup> Dengan demikian bahwa modernisasi memang sudah tidak dapat terelakan lagi. Adapun dalam hal ini modernisasi juga membawa dampak positif maupun negatifnya.

Implikasi budaya modern pada saat ini sangat besar dirasakan dalam beberapa bidang diantaranya adalah berbusana. Sederhananya adalah penggunaan jilbab, secara konteks syariah dalam agama islam bahwa jilbab sebagai salah satu identitas seorang muslimah. Selama fase budaya modern maka penggunaan jilbab juga mengalami pergeseran paradigma dan hingga perkembangan secara model dan bentuknya. Dengan demikian bahwa penggunaan jilbab menjadi suatu tradisi yang dalam hal layak umum mampu diterima sebagai sebuah identitas.

Polemiknya bahwa representasi budaya modern menjadi tantangan bagi setiap individu dan tingkat kapasitas pemahaman dalam penggunaan jilbab tersebut. Dalam rentetan beberapa permasalahan yang ada pada remaja adalah penggunaan jilbab hanya sebatas tindakan sadar dalam formalitas berpenampilan. Hal ini masih sangat kontradiktif dari paradigma agama yang

---

<sup>3</sup>Ellya Rosana, "Modernisasi dan Perubahan Sosial" TAPIS *Raden Intan Lampung*, (Januari-Juli 2011),31.

<sup>4</sup>Ellya Rosana, *Modernisasi*, 32.

mana jilbab bukan sebagai sebuah formalitas penampilan. Menuntut kemungkinan paham formalisasi penggunaan jilbab tidak lepas dari pemahaman fungsi dan tujuan penggunaannya.

Adapun dengan Indonesia yang tengah kita alami pada saat ini adalah perubahan kultur yang terjadi besar besaran. Perkembangan gaya hidup sudah menjadi prioritas dalam berkehidupan sebagai legitimasi maupun representasi dari kehidupan modern.

Melihat dari konteks permasalahan pada SMA Negeri 2 Ponorogo dimana terdapat fenomena buka tutup jilbab sebagai penutup aurat pada saat pembelajaran olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menjadi salah satu implikasi akibat adanya modernisasi. Palsunya bahwa dalam kurikulum sekolah juga terdapat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara fundamental mengajarkan tentang keagamaan terhadap siswa maupun siswi. Terlepas dari pemahaman individu siswi tersebut secara substansial bahwa perlu dipertimbangkan aspek maupun nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan tidak menjadi substantif bagi para siswi, rasionalnya bahwa terdapat beberapa alasan yang bias didapatkan dari siswi tersebut.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam memilih masalah ini yaitu siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo sudah *baligh* tentunya mengerti mana aurat yang harus ditutupi meski dalam praktik keagamaan berbeda dengan Muslimah yang menempu Pendidikan di pesantren, mereka sudah mendapatkan materi terkait aurat dan pakain penutup aurat, namun pada kenyataannya pemandangan berjilbab hanya ditemui saat jam

belajar mengajar berbeda saat di ekstrakurikuler dan bahkan mungkin diluar rumah, apakah materi yang sudah didapat saat disekolah membawa pengaruh terhadap pola pikir mereka terhadap perintah berjilbab menutup aurat sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Dengan konteks yang sedang dituju pada objek penelitian ini merujuk bagaimana tingkatan produktivitas pemahaman agama baik yang diajarkan dalam ruang lingkup sekolah maupun di luar sekolah seperti rumah maupun lingkungan. Apakah fenomena buka tutup jilbab dikalangan umum ini menjadi pertimbangan sendiri, ataukah karena sikap kelabilan para siswi atukah berangkat dari kurangnya porsi pelajaran PAI yang menjadi salah satu kontribusi besar dalam tindakan berjilbab.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari realita seperti yang dipaparkan diatas muncullah beberapa pertanyaan, yang kemudian dapat difokuskan dalam masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo dalam mengimplementasikan fenomena buka tutup jilbab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat latar belakang masalah dan juga fokus penelitian diatas, maka terdapat beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Mendeskripsikan pemahaman jilbab dan juga alasan atas fenomena buka tutup jilbab di kalangan siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun harapan dari penulis penelitian ini dapat mendatangkan mafaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan akademis bagi peneliti maupun pembaca, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengembangan keilmuan dalam rangka meningkatkan keilmuan dengan memperkaya referensi terhadap kajian-kajian jilbab sebelumnya yang dilakukan peneliti terdahulu dari berbagai sudut pandang.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan tentang pemahaman syariat berjilbab.
- c. Bagi siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan tentang pemahaman syariat berjilbab dalam Al-Qur'an.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pengajar mata pelajaran PAI khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan bagi ke-*istiqamahan* siswi-siswi dalam berjilbab.

- b. Dapat menggali sisi lain jilbab yang kini menjamur dan menjadi trend dalam berbusana di Indonesia sebagai ruang positif jilbab modern namun islami dimana mempraktikkan berjilbab bukan hanya karena agar terkesan sama melainkan murni tulus dari hati. Karena dasar pemahaman syariatnya benar sumbernya sehingga total dalam mempraktikkannya.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk mendukung penelitian yang akan diteliti, peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Memang tidaklah sedikit penelitian yang mengkaji jilbab baik berupa skripsi, jurnal bahkan tesis, namun peneliti tidak menemukan yang secara khusus membahas tentang pemahan syariat berjilbab dikalangan siswi SMA Negeri 2 Ponorogo yang akan menggunakan teori konstruksi realita sosial Peter L. Berger, berikut akan peneliti paparkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu:

Penelitian Muhammad Esa Bayusman, mahasiswa jurusan Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Negeri Malang 2019, penelitiannya yang berjudul “*Jilbab sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Teori Konstruksi sosial L. Berger*”. Pada penelitian ini penulis menawarkan bagaimana konstruk pemahaman tentang jilbab yang berbeda-beda yang telah dibangun oleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konstruk

pemahaman jilbab di kalangan mahasiswi UIN Malang menunjukkan 3 makna: (1) jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri, (2) jilbab sebagai budaya, (3) jilbab sebagai identitas.<sup>5</sup>

Penelitian Abdul Aziz Faiz, mahasiswa jurusan Studi Agama dan Revolusi Konflik di UIN Sunan Kalijaga, 2014 “*Stylish trendi tapi syar’i: komodifikasi elitaisme dan identitas beragama muslim kota dalam komunitas Hijabers*”, berhijab dengan tetap modis dan stylish mengikuti trendinya namun tentu tetap dipandang syar’i merupakan genre baru sehingga membentuk konstruksi komodifikasi agama khususnya yang terdapat pada symbol Islam, yang hadir di komunitas hijabers dalam meapresiasikan keberagaman mereka.<sup>6</sup>

Penelitian Budiastuti, mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Indonesia, 2012, dengan judul “*Jilbab dalam perspektif Sosiologi: studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*”. Fokus penelitiannya terletak pada bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta memaknai jilbab secara sosiologi tanpa pendekatan atau kajian pada agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa jilbab merupakan refleksi dari bertemunya nilai kebaikan, kebenaran dan juga nilai kebagusan. Pemaknaan tentang jilbab terkait pada terjadinya control sosial

---

<sup>5</sup>Muhammad Esa Bayusman, *Jilbab sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Teori Konstruksi sosial L Berger*”, (Malang, 2019) xvii.

<sup>6</sup>Abdul Aziz Faiz, *Stylish trendi tapi syar’i: komodifikasi elitaisme dan identitas beragama muslim kota dalam komunitas Hijabers*, (Jogjakarta: 2014) vii.

dalam sebuah komunitas, dan juga merupakan refleksi dari berjalannya fungsi solidaritas sosial.<sup>7</sup>

Penelitian Wahyuni Eka Putri mahasiswi di jurusan Studi Al-Qur'an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. *“Realita Sosial dan Pemahaman Syariat: pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat berjilbab dalam Al-Qur'an”*. Penelitian ini fokus pada pemahaman santriwati dalam ayat berjilbab dalam Al-Qur'an adapu pemahan mereka atas dalil dan ayat tersebut bersifat *tekstualis-skripturalis* hal ini karena jilbab merupakan ketentuan Syar'I yang pengetahuan konsepnya sudah menjadi pengetahuan jamak.<sup>8</sup>

Penelitian Aryani Nurofifah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, 2013, *“Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi terhadap alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam memilih model jilbab)”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, letak Fokus penelitiannya terletak pada perkembangan gaya hidup yang membuat mahasiswi semakin kreatif dalam memadupadankan busana, terutama saat ke kampus. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: perkembangan gaya hidup membuat mahasiswi semakin kreatif dalam

---

<sup>7</sup>Budiastuti, *Jilbab dalam perspektif Sosiologi: studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (Jakarta: 2012) viii.

<sup>8</sup>Wahyuni Eka Putri, *Realita Sosial dan Pemahaman Syariat : pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat berjilbab dalam Al-Qur'an*, (Jogjakarta:2014) vi.



mencocokkan busana, dan tentunya peran media masa sangat menjadi perantara mereka dalam berjilbab.<sup>9</sup>

Layli Tsurayya, mahasiswa Uin Sunan Kalijaga 2013, dengan judul penelitiannya, “*Konsep jilbab dan identitas keagamaan persepsi mahasiswi sebagai calon guru PAI (studi kasus mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga)*”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan focus penelitian mahasiswi PAI yang notebene akan menjadi guru PAI sehingga perlu adanya contoh dan juga tauladan, sehingga peeneliti inginmengetahui konsep jilbab menurut mereka dan juga pengaruh konsep tersebut terhadap perilaku keagamaan. Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) jilbab sebagai kewajiban menutup aurat (2) jilbab sebagai identitas Muslimah (3) jilbab sebagai motivasi untuk membentuk karakter (4) jilbab sebagai pelindung (5) jilbab sebagai bentuk penghormatan (6) jilbab sebagai gaya hidup baru wanita Muslimah.<sup>10</sup>

Penelitian Nurhasanah dan Firdaus mahasiswa FISIP UINSIYAH vol 1 no 1 2017, dengan judul “*makna pemakaian jilbab di SMA Negeri 1 Tamiang Hulu Kab Aceh Tamiang*” penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Geogre Herbert Blumer, Adapun hasil penelitiannya terdapat 2 kategori berjilbab, pertama jilbab sebagai identitas Agama, motivasinya dorongan dari lingkungan luar sehingga mereka berjilbab, dampaknya

---

<sup>9</sup>Aryani Nurofifah, *Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya Interpretasi terhadap alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam memilih model jilbab*, (Jogjakarta:2013) vii.

<sup>10</sup>Layli Tsurayya, *Konsep jilbab dan identitas keagamaan persepsi mahasiswi sebagai calon guru PAI (studi kasus mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga)*, (Jogjakarta: 2013) viii.

kesadaran dalam berjilbab tidak hanya di sekolah melainkan di luar sekolah juga. Kedua jilbab sebagai identitas Fashion, motivasinya teman sehingga tiru meniru mengikuti Fashion Trendi, dampaknya buka tutup jilbab.<sup>11</sup>

Penelitian Moh Ali Said, *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, “*Pemakaian Jilbab di SMP NEGERI 2 Pace Nnganjuk: Analisis Fenomenologis Terhadap Pemahaman Siswa Terkait Pemakaian Jilbab dan Pembelajaran PAI*”. Fokus penelitian ini bagaimana praktek pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nnganjuk? Dan bagaimana pemahaman mereka terhadap jilbab?, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Adapun hasilnya Praktek pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nnganjuk adalah melalui kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran PAI yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum Nasional 2 jam perminggu, selain itu praktek pembelajaran PAI juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstra keagamaan seperti sholat dhuha ketika istirahat, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat tiap kelas di wakili 10 siswa bersama wali kelas, majelis ta’lim, dilaksanakan perayaan sebelum sholat dhuhur, hadrah/shalawatan, MTQ, kegiatan PHBI seperti hari raya idul adha kegiatanyaa takbiran, sholat ied dan penyembelihan hewan kurban, pondok ramadhan, isra’ mi’raj, maulid Nabi Muhammad SAW. Para siswi mempunyai pemahaman bahwa memakai jilbab bagi mereka akan mengingatkan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat dan menjalankan ibadah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Nurhasanah, Firdaus, “makna pemakaian jilbab di SMA Negeri 1 Tamiang Hulu Kab Aceh Tamiang” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1, (Januari 2017) 1.

<sup>12</sup>Moh Ali Said, “Pemakaian Jilbab di SMP NEGERI 2 Pace Nnganjuk: Analisis Fenomenologis Terhadap Pemahaman Siswa Terkait Pemakaian Jilbab dan Pembelajaran PAI,” *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, (2018) 127.

Penelitian Wakhid Hasyim, *Jurnal Pendidikan Madrasah* Volume 1, Nomor 2, 2016. Dengan judul *“Efektifitas Himbauan Mengenakan Jilbab dalam Rangka Pengembangan Rasa Keberagamaan Siswi SMA 1 Sleman”*. Penelitian ini mengacu kepada kebijakan salah seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI di sekolah umum. Pendidik dimaksud mewajibkan peserta didik perempuan untuk mengenakan jilbab pada saat jam mata pelajaran beliau. Selain pada jam mata pelajaran PAI, peserta didik dibebaskan untuk memilih mengenakan jilbab atau tidak (tidak ada kewajiban). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa mengenai kebijakan tersebut serta pengaruhnya terhadap kesadaran keberagamaan peserta didik.<sup>13</sup>

Salsabila Ramadhani, fakultas Ilmu sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 6, No 2, Juli 2018. *“Kebijakan Jilbab di SMA Pada Masa Daoed Joesoef (Penerapan di Surabaya Tahun 1982-1991)”*. Penelitiannya terkait jilbab dengan rumusan masalah mengapa larangan jilbab itu muncul, bagaimana larangan atauran jilbab di sekolah negeri? Dan bagaimana dampak dari adanya larangan tersebut. SK 1991 pemerintah masa Orde baru memiliki tujuan yaitu menumbuhkan rasa persamaan berdasarkan asas persatuan Indonesia dengan

---

<sup>13</sup>Wakhid Hasyim, “Efektifitas Himbauan Mengenakan Jilbab dalam Rangka Pengembangan Rasa Keberagamaan Siswi SMA 1 Sleman” *Jurnal Pendidikan Madrasah Volume 1, Nomor 2*, (2016) 187.

adanya penyeragaman seragam sekolah ini bisa memperkecil, bahkan dapat menghilangkan perbedaan berdasarkan Suku, Agama, Ras, dan Golongan.<sup>14</sup>

**Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian**  
**Penelitian Terdahulu Terkait Jilbab**

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Muhammad Esa Bayusman, 2019	“Jilbab sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Teori Konstruksi sosial L. Berger”	Jilbab sebagai obyek penelitian	Fokus penelitiannya adalah mahasiswi UIN MALANG	Penelitian ini menganalisis fenomena berjilbab yang bersifat isidental (buka tutup jilbab dikalangan remaja putri) khususnya di sekolah SMA 2 Ponorogo interpretasi
2	Abdul Aziz Faiz. 2014	“Stylish trendi tapi syar’i: komodifikasi elitisme dan identitas beragama muslim kota dalam komunitas Hijabers”, tesis jurusan Studi Agama dan Revolusi Konflik di UIN Sunan Kalijaga,	Jilbab sebagai obyek penelitian	Fokus penelitiannya adalah Komunitas Hijabers	
3	Budiastuti 2012	“Jilbab dalam perspektif Sosiologi: studi pemaknaan jilbab di lingkungan	Jilbab sebagai obyek penelitian	Fokus penelitiannya adalah mahasiswi fak Hukum di Universitas	

<sup>14</sup>Salsabila Ramadhani, “Kebijakan Jilbab di SMA Pada Masa Daed Joesoef (Penerapan di Surabaya Tahun 1982-1991)”, *Jurnal AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 6, No 2, (Juli 2018) 365.

		fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”, Jurusan Ilmu Sosial Universitas dan Ilmu Politik di Universitas Indonesia,		Muhammadiyah Jakarta	terhadap pemahaman syariat dalam berjilbab
4	Wahyuni Eka Putri 2014	“Realita Sosial dan Pemahaman Syariat: pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat berjilbab dalam Al-Qur’an”, jurusan Studi Al-Qur’an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Jilbab sebagai obyek penelitian	Fokus penelitiannya adalah pesantren Nurul Ummah	
5	Aryani Nurofifah, 2013	UIN Sunan Kalijaga, “Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi terhadap alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam memilih model jilbab)”	Jilbab sebagai obyek penelitian	Fokus penelitiannya adalah mahasiswi fak Adab dan Budaya di UIN Jogjakarta	
6	Layli Tsurayya Uin Jogja 2013	Konsep jilbab dan identitas keagamaan persepsi mahasiswi sebagai calon guru PAI (studi kasus mahasiswa	Jilbab sebagai obyek penelitian	meneliti mahasiswa calon guru PAI	

		fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga)			
7	Nurhasanah dan Firdaus 2017	Makna pemakaian Jilbab di SMA Negeri 1 Tamiang Hulu Kab Aceh Tamiang	Jilbab sebagai obyek penelitian	Meneliti makna jilbab, motivasi berjilbab dan dampak penggunaan jilbab	
8	Moh Ali Said, 2018	Pemakaian Jilbab di SMP NEGERI 2 Pace Nnganjuk: Analisis Fenomenologis Terhadap Pemahaman Siswa Terkait Pemakaian Jilbab dan Pembelajaran PAI	Jilbab sebagai obyek penelitian	Meneliti Jilbab di SMP NEGERI 2 Pace Nnganjuk	
9	Wakhid Hayim, 2016	Efektifitas Himbauan Mengenakan Jilbab dalam Rangka Pengembangan Rasa Keberagamaan Siswi SMA 1 Sleman	Jilbab sebagai obyek penelitian	Fokus penelitian Jilbab, Kebijakan Pendidik, Efektifitas dan juga Pengaruhnya	
10	Salsabila Ramadhani, 2018	Kebijakan Jilbab di SMA Pada Masa Daoed Joesoef (Penerapan di Surabaya Tahun 1982-1991)	Larangan jilbab di sekolah negeri	Fokus penelitian pada munculnya larangan berjilbab di sekolah negeri dan apa dampaknya.	

Dari beberapa karya tulis ilmiah diatas, peneliti berpandangan bahwa pembahasan mengenai Jilbabb di kalangan remaja milenial masih memiliki celah untuk diteliti dan perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian tugas akhir ini peneliti bermaksud meneliti tentang “Jilbab di kalangan remaja milenial studi konstruksis sosial siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo dalam berjilbab”, namun lebih difokuskan pada fenomena buka tutup jilbab di sekolah dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penelitian ini penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I memaparkan gambaran pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, batasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan kajian pustaka mengenai tema pokok penelitian, meliputi kajian interpretasi ulama klasik dan kontemporer tentang jilbab, fenomena jilbab di kalangan remaja, kajian tentang teori konstruksi sosial.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik penentuan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian terkait profil lokasi penelitian, paparan data terkait fenomena buka tutup jilbab di kalangan remaja putri khususnya siswi SMA Negeri 2 Ponorogo dan alasan melakukan buka tutup jilbab. Serta paparan informasi dari guru Seni dan guru PAI terkait fenomena buka tutup jilbab yang terjadi.

Bab V memaparkan hasil analisis terkait fenomena buka tutup jilbab, alasan siswi melakukan buka tutup jilbab, serta kesimpulan.

Bab VI penutup, kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Interpretasi Ulama' Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab

##### 1. Perspektif Musthafa Al-Maraghi

Musthafa Al-Maraghi berasal dari ulama' yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama hal ini dibuktikan dengan adanya 5 dari 8 saudara Al-Maraghi merupakan ulama' yang besar dan cukup terkenal yaitu: (1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, 2. Syekh Ahmad Musthafa al-MAaraghi, 3. Syeikh Abd al-Aziz Al-Maraghi, 4. Abdullah Musthafa Al-Maraghi, 5. Syeikh Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi).<sup>15</sup> Beliau merupakan seorang Ulama' yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya dalam tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak seperti: Tafsir al-Maraghi ini merupakan karya terbesarnya, ulum al-Balaghah dan lain-lain. Dan berikut adalah pemahaman tafsir terkait jilbab dalam tafsir al-Maraghi surat al-Ahzab ayat 59:

Allah memerintahkan Nabi agar wanita yang disakiti melakukan sesuatu guna mencegah gangguan kepada mereka dengan mengenakan pakain tertentu, Menurut Riwayat pada saat wanita-wanita merdeka dan juga budak di Madinah keluar saat malam hari guna membuang hajat di antara kebun-kebun kurma tanpa suatu yang membedakan antara wanita

---

<sup>15</sup>Nailil Muna, Skripsi, *Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa Al-maraghi*, IAIN Purwokerto, (Purwokerto: Fakultas Uushuluddin Adab dan Humaniora, 2019), 53.

merdeka dan juga budak, sedangkan kondisi di Madinah saat itu terdapat laki-laki fasik yang mengganggu wanita, sehingga saat mereka ditegur mereka menjawab “kami mengira mereka adalah wanita budak”. Dari kejadian inilah Allah memerintahkan Rosul agar wanita merdeka membedakan dirinya dengan cara berpakaian sehingga tidak ada orang yang mengganggu mereka.<sup>16</sup>

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ

Dari ayat ini Allah memerintahkan nabi agar memerintahkan para wanita mu'minat dan muslimat khususnya para istri-istri Nabi dan juga anak-anak perempuan beliau untuk mengulurkan pada tubuh mereka Jilbab saat keluar rumah hal ini agar dapat dibedakan dengan wanita budak.

يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

Ummu Salamah mengatakan bahwa wanita Anshar keluar dalam keadaan kepala mereka bagai burung gagak karena tenangnya, sedang mereka mengenakan pakaian berwarna hitam. Sehingga jelas dari ayat ini agar wanita apabila hendak keluar dari rumah karena suatu keperluan maka wajib mengulurkan jilbabnya tanpa memperlihatkan suatu apapun dari bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti dada, kepala, dua lengan, dada, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

63. <sup>16</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar Al-Fikr 1974 juz 1), 61-

<sup>17</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 63.

Kemudian Allah SWT memberikan alasan mengapa wanita harus mengulurkan jilbab saat keluar rumah dengan ayat berikut:

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

Dengan menutupi tubuh sesuai anjuran Allah akan lebih mudah mengenal mereka sebagai wanita yang terhormat, sehingga sebagai wanita tidak diganggu sebagaimana hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya sebab melihat aurat wanita, bahkan mereka akan menghormati wanita, gangguan akan terjadi terhadap wanita yang bersolek berlebihan hal ini akan menjadi sasaran keinginan laki-laki. Terlebih di era sekarang dimana dimana banyak tersebar pakaian yang kurang sopan sehingga dapat menimbulkan banyak kejahatan dan kefasikan.

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan Tuhanmu adalah Maha pengampun terhadap apa yang biasa akibat lalai menutup aurat, juga terdapat banyak rahmatnya bagi orang-orang yang mematuhi perintahnya dalam bersikap pada wanita. Sehingga Allah akan memberikan pahala yang besar dan membalasnya dengan balasan yang sempurna.<sup>18</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bilamana wanita ingin dihormati oleh orang lain seyogyanya berpenampilan baik pula, khususnya dalam hal berpakaian karena Allah telah memberikan perintah menutup

<sup>18</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 63-64.

aurat dalam Al-Qur'an dan dilengkapi penjelasannya dalam hadits-hadits Nabi. Mengambil paket dihormati orang lain dan juga mendapat pahala dari sang pencipta merupakan hal yang sangat baik, berbandan dengan secukupnya tidak berlebihan sehingga tidak menarik syahwat lawan jenis, karena wanita merupakan pusat syahwat.

## 2. Perspektif Murtadha Muttahari

Nama lengkapnya adalah Ayataullah Murtadha Muttahari beliau adalah salah seorang arsitek utama kesederhanaan baru Islam di Iran, ayahnya bernama Muhammad Husein Muthahhari,<sup>19</sup> seorang [ulama](#) terkemuka Iran. Beliau juga belajar kepada Imam Khoemeni (pemimpin revolusi Iran yang menjadi Guru sekaligus sahabat) selama masa belajar sang imam mengakui bahwa Muttahari sangat menekuni semua segi ilmu pengetahuan.

Adapun definisi Hijab terdapat kecenderungan pada masa sekarang terkait pemaknaan hijab yang diartikan penutup, karena menunjukkan pada suatu alat yaitu pakaian wanita. Apabila ditinjau dari asal katanya maka tidak semua penutup adalah hijab, karena penutup yang dirujuk sebagai hijab adalah muncul dibalik kata tabir, maka makna penutup ini seolah-olah memberi pengertian seorang wanita yang ditempatkan dibelakang tabir.

---

<sup>19</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 389-390.

Dari definisi diatas menimbulkan munculnya banyak orang yang berfikir bahwa islam:1, menghendaki wanita untuk selalu ada dibelakang tabir, 2, wanita harus dipingit, 3, wanita tidak boleh meninggalkan rumah.<sup>20</sup> Kewajiban menutup aurat yang telah digariskan oleh agama Islam kepada wanita tidak berupa larangan bahwa mereka tidak boleh keluar rumah. Maka hijab yang dimaksud oleh Muttahari dalam Islam adalah kewajiban seorang wanita agar menutup badannya Ketika berbaur dengan laki-laki yang menurut agama bukan muhrim, dan tidak mempertontonkan kecantikanya, dan tidak pula menggunakan perhiasan.<sup>21</sup> Hal ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an akan tetapi ayat terkait hijab ini merujuk kepada istri-istri Nabi.

Yang menjadi pokok permasalahannya bukanlah apakah sebaiknya wanita berhijab saat sedang bergaul dengan masyarakat? Melainkan apakah laki-laki bebas mencari kepuasan dalam memandang wanita?. Lelaki hanya diijinkan mencari kepuasan memandang dalam batas keluarga dan pernikahan saja. Dan dilarang keras mendapatkannya diluar wilayah ini.<sup>22</sup>

Terdapat 5 alasan penentang hijab dalam perkembangan hijab dalam Islam:

- a. Alasan Filosofis, persoalan hijab berkaitan erat dengan filsafat persemadian dan *rahbaniah*, karena wanita merupakan kenikmatan terbesar, dan untuk menciptakan lingkungan yang tenang mereka menegnakan hijab.<sup>23</sup>

<sup>20</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 393.

<sup>21</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 394.

<sup>22</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 394.

<sup>23</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 394.

- b. Alasan Sosial, penyebab lain yang mempunyai kaitan munculnya hijab adalah hilangnya rasa aman, ketidakadilan dan ketidakamanan telah melanda masa-masa dahulu, hanya orang-kaya atau penguasa yang berhak menentukan kehidupan mereka, sehingga Ketika orang yang berkuasa menyimpan harta mereka dengan disembunyikan kedalam tanah, jadi hal ini juga menimpa wanita, barang siapa memiliki istri cantik maka harus menyembunyikannya karena apabila terlihat maka pengintai akan merampas.<sup>24</sup>
- c. Alasan Ekonomi, pria melihat bahwa menjadikan wanita dibalik tirai merupakan hal yang menguntungkan karena wanita akan bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, hal ini serupa dengan memenjarakan budaknya dan melarang mereka keluar rumah, jadi hijab merupakan sikap eksploitasian terhadap wanita.<sup>25</sup>
- d. Alasan Egois, alasan ini berasal dari sikap egois dan kecemburuan pria, sehingga pria memenjarakan wanita dirumah untuk memilikinya secara pribadi.
- e. Alasan Psikologis, alasan ini berasal dari adanya perasaan rendah diri wanita terhadap pria, sehingga wanita dinomor duakan dalam memperoleh haknya, hal ini muncul karena ada dua hal yaitu: 1. Adanya perbedaan fisik dalam tubuh dan karakter antara laki-laki dan

---

<sup>24</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 395.

<sup>25</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 395.

perempuan. 2. Adanya kebiasaan wanita mengalami pendarahan saat menstruasi dan setelah melahirkan.

Lima alasan diatas tidak dapat ditentang dengan alasan Islam yang mewajibkan jilbab yaitu: kesejahteraan diri, keluarga dan juga masyarakat.<sup>26</sup> Kaitannya dalam masyarakat berhijab dalam Islam tidak mengatakan bahwa wanita tidak berhak melakukan kegiatan yang bersifat sosial atau ekonomi.<sup>27</sup> Wanita boleh meninggalkan rumah dengan catatan tidak merangsang laki-laki atau menarik perhatiannya karena hal ini merupakan kewajiban khusus bagi perempuan., jadi masyarakat hanya dapat dijadikan sebagai tempat bekerja dan beraktivitas.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hijab yang dimaksud oleh Muttahari bersifat wajib bagi perempuan karena hal ini mendatangkan kesejahteraan tidak hanya untuk diri sendiri melainkan keluarga dan juga masyarakat.

### 3. Perspektif Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah

Populer dengan nama penanya Hamka, lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia berkarier sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Ia terjun dalam politik melalui Masyumi sampai partai tersebut dibubarkan,

<sup>26</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 396.

<sup>27</sup>Abu Muhammada Iqbal, *Pemikiran*, 396.

menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Universitas al-Azhar dan Universitas Nasional Malaysia menganugerahkannya gelar doktor kehormatan, sementara Universitas Moestopo, Jakarta mengukuhkan Hamka sebagai guru besar. Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar Pahlawan Nasional Indonesia. pada 1964. Ia merampungkan Tafsir Al-Azhar dalam keadaan sakit sebagai tahanan.<sup>28</sup>

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>29</sup>

Penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar juz 22 terkait surat Al-Ahzab ayat 59: Jilbab di Indonesia, sejak awal beliau pergi ke Pangkalan Berandan Sumatera Utara tahun 1926 perempuan disana memakai sarung ditutupkan ke seluruh badan hanya separuh muka saja yang kelihatan.

<sup>28</sup>Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>, diakses 1 Desember, 2020.

<sup>29</sup>Al-Qur'an 22:59.



Ketika beliau datang ke Makassar tahun 1931 perempuan-perempuan dari Selayer pun pergi berbondong-bondong ke tempat kerja memilih kopi di Gudang-gudang Pelabuhan Makassar dengan semuanya memakai jilbab. Saat beliau ke Bimah tahun 1956 beliau mendapati perempuan jika keluar dari rumah berselimutkan kain sarung sama seperti di makasar. Ketika beliau pergi ke Gorontalo tahun 1967, beliau mendapati perempuan-perempuan memakai jilbab di luar bajunya.<sup>30</sup>

Pergerakan perempuan Islam di bawah pomponan ulama-ulama pun membuat pakaian perempuan yang memegang kesopanan Islam yang tidak memperagakan badan. Gerakan Aisyiyah di tanah Jawa atas anjuran Kyai Haji Ahmad Dahlan selain memakai khimar yang dililitkan ke dada agar dada tidak kelihatan di bawa pula untuk menutup kepala.

Menjadi adat istiadat perempuan di Indonesia jika telah Kembali dari Haji memakai khimar, tetapi di zaman akhir-akhir ini di Jakarta tahun 1974, pernah mengadakan suatu mode show di Bali room Hotel Indonesia, memperagakan pakaian modern yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Dalam ayat yang ditafsirkan ini jelaslah bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidak ditentukan dalam Al-Qur'an. Yang jadi pokok yang dikehendaki Al-Qur'an ialah pakaian yang menunjukkan iman kepada Tuhan, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontonan laki-laki. Sehingga alangkah baiknya bagi yang

---

<sup>30</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jilid 7, 5783.

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5783

menjadi ahli mode itu yang beriman kepada Tuhan, bukan yang beriman kepada uang, apalagi kepada daya Tarik syahwat nafsu.<sup>32</sup> Selangkah demi selangkah masyarakat Islam itu ditentukan bentuknya agar berbeda dengan masyarakat jahiliyyah terutama ditunjukkan perbedaan dalam berpakaian bagi perempuan yang menunjukkan adab sopan santun yang tinggi.

Jika dilihat dizaman dahulu bukankah sama antara pakaian perempuan Islam dan perempuan nonIslam, pakaian perempuan merdeka dan hamba sahaya, dizaman ini dimana rumah-rumah belum memiliki kamar kecil (toilet) untuk membuang hajat, bila malam tiba saat mereka hendak membuang hajat pergilah mereka ke tempat yang sepi dihutan untuk membuang hajatnya, sehingga diwaktu inilah yang menjadi kesempatan para preman laki-laki untuk mengganggu perempuan yang membuang hajat. Dari kejadian inilah turun ayat Allah kepada Nabi dalam perintah untuk berjilbab menutup aurat Al-Ahzab 59

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". (awal surat)

Dalam surat ini Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah agar memerintahkan kepada istri-istrinya dan anak-anaknya yang perempuan, kemudian kepada istri-istri yang beriman agar bila mereka keluar dari rumah hendak menutup aurat dengan menggunakan jilbab.istri-istri dan

---

<sup>32</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5784.

anak perempuan itulah yang harus terlebih dahulu. Karena mereka akan dicontoh oleh orang banyak.

Perintah ini turun dengan didahulukannya istri-istri nabi kemudian anak perempuannya kemudian dilanjutkan perintah ini untuk wanita muslim khususnya istri-istri yang beriman agar mereka meletakkan jilbab diatas badan mereka, hal demikian agar mereka terhormat dan sesuai dengan lanjutan ayat setelahnya Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. sehingga sangatlah jelas bahwa jilbab menjadikan mereka orang yang terhormat.

Dari perspektif Buya Hmka dapat ditarik kesimpulan bahwa, jilbab sifatnya wajib bagi Muslimah hal ini dapat dilihat dari ayat yang ditafsirkan ini jelaslah bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidak ditentukan dalam Al-Qur'an. Yang jadi pokok yang dikehendaki Al-Qur'an ialah pakaian yang menunjukkan iman kepada Tuhan, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontonan laki-laki.

#### 4. Perspektif Prof. M. Quraish Shihab.

Lahir di [Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944](#); umur 76 tahun) adalah seorang [cendekiawan muslim](#) dalam ilmu-ilmu [Al Qur'an](#) dan mantan [Menteri Agama](#) pada [Kabinet Pembangunan VII \(1998\)](#).<sup>33</sup> Dalam buku yang ditulis Prof M Quraish

<sup>33</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab), diakses 12 Desember 2020.

Shihab dengan judul “Jilbab dan Pakain Muslimah”, pertama membahas pakaian, Sandang atau pakaian adalah suatu kebutuhan pokok. Semua manusia,<sup>34</sup> kapan dan dimanapun, maju atau terbelakang beranggapan bahwa pakaian merupakan suatu kebutuhan, dan mereka pasti akan membutuhkannya, baik musim dingin ataupun musim panas. Tetapi di sisi lain, pakaian merupakan suatu keindahan. Orang Papua misalnya, memakai koteka, karena koteka dianggap indah. Orang berupaya menampilkan keindahan melalui apa yang dilakukan dan dipakainya. Pakaian juga bisa memberikan dampak psikologis bagi para pemakainya. Misalkan, hakim mengenakan pakaian kebesarannya agar terlihat berwibawa, atau seseorang yang sengaja memakai sorban agar terlihat agamis atau islami.

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral, sehingga lahirlah pakaian tradisioal, nasional, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Tuntunan agama pun lahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat, dan menjadikan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya sebagai salah satu pertimbangan hukum. Memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli di masyarakat Arab.

Menurut Murtadha Muthahari (filosof besar Iran) pakaian penutup telah dikenal di kalangan Sassan Iran, karena tuntutannya lebih keras daripada yang diajarkan oleh Islam. Ada pula pakar yang mengatakan bahwa orang Arab meniru Persia yang beragama Zardasyt, yang menilai

---

<sup>34</sup>Quraish Shihab, *Jilbab pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004),33.

<sup>35</sup>Quraish Shihab, *Jilbab*,38.

bahwa wanita adalah makhluk yang tidak suci, sehingga harus menutupi mulut dan hidung agar nafas mereka tidak mengotori api suci sesembahan.

Ada beberapa pakar yang mengatakan alasan seseorang memakai pakain penutup antara lain karena kerahiban (ingin lebih baik) alasan keamanan, atau ekonomi. Namun, itu semua hal tersebut tidak sesuai dengan pandangan Islam.

Dalam An-Nahl ayat 81, dijelaskan bahwa fungsi pakaian dalam Al-Quran adalah untuk menjaga dari hawa panas atau dingin, dan membentengi diri dari hal-hal yang akan menggangukannya. Dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dijelaskan bahwa fungsi pakaian adalah sebagai pembeda antara sifat seseorang dengan lainnya. Dalam Al-Qur'an surat Al A'raf ayat 26, dijelaskan bahwa pakaian berfungsi sebagai penutup aurat dan sebagai hiasan.

Menurut pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh terlihat, kecuali dalam keadaan mendesak atau darurat. Aurat perlu ditutupi agar hal-hal yang bersifat rawan bisa dihindari, karena dalam agama tidak diperintahkan untuk membunuh nafsu, tetapi untuk mengendalikan nafsu.

Dalam suatu riwayat, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa kaki perempuan bukanlah suatu aurat, karena pada waktu itu disana banyak wanita desa yang berjalan kaki tanpa alas, sehingga akan menyulitkan jika harus dijadikan aurat. Abu Yusuf berpendapat bahwa kedua tangan

bukanlah aurat, karena menutupi keduanya akan melahirkan kesulitan. Dalam Al-Qur'an sendiri tidak dijelaskan secara rinci batas batasan aurat.

**Kedua pembahasan Al-Qur'an dan Batas Aurat Wanita**, Secara garis besar dalam konteks pembicaraan tentang aurat wanita ada 2 kelompok besar ulama di masa lampau. Ada kelompok yang mengecualikan wajah dan telapak tangan.<sup>36</sup> Karena agama memberi kelonggaran kepada pria untuk melihat wajah dan telapak tangan wanita. Tetapi berbeda dengan kelompok satunya yang menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa terkecuali adalah aurat.

Pakar tafsir Al-Biqā'i menyebutkan makna dari jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudungnya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Terkait pakaian wanita, semua ulama setuju bahwa wanita yang sudah tua tidak berdosa jika menanggalkan pakaian mereka, asalkan tidak menampakkan perhiasannya yang membuat birahi pria, sesuai dengan An-Nur ayat 60.

Ketiga pembahasan As-Sunnah dan Batasan Aurat Wanita, Ada dua kelompok dalam menyatakan tentang aurat. Kelompok pertama yang menyatakan bahwa seluruh badan wanita adalah aurat misalnya hadis At-Tirmidzi "Wanita adalah aurat, maka apabila dia keluar rumah, setan tampil membelat matanya dan bermaksud buruk terhadapnya".<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Quraish Shihab, *Jilbab*, 69.

<sup>37</sup>Quraish Shihab, *Jilbab*, 124.

Adapun yang mengecualikan wajah dan telapak tangan, seperti yang diriwayatkan oleh “Aisyah ra, ketika putri Abu Bakar menemui Rasulullah dengan mengenakan pakaian tipis (transparan), maka Rasulullah berpaling enggan melihatnya dan bersabda ”Hai Asma’, sesungguhnya perempuan jika telah haid, tidak lagi wajar terlihat darinya kecuali ini dan ini” (sambil menunjuk wajah dan kedua telapak tangan beliau).<sup>38</sup>

Salah satu cendekiawan terkenal di masa kontemporer adalah Qasim amin dari mesir, dengan bukunya yang berjudul pembebasan perempuan. Dalam pandangan Qasim Amin, tidak ada satu ketentuan agama yang mewajibkan pakaian khusus (hijab/jilbab) sebagaimana yang dikenal selama ini dalam masyarakat Islam. Pakain yang dikenal itu menurutnya lahir akibat adat istiadat di mesir yang dianggap baik, kemudian ditiru dan dinilai sebagai tuntuna agama.

Secara garis besar, cendekiawan muslim terbagi 2 terkait pernyataannya tentang aurat. Kelompok pertama mengemukakan pendapatnya tanpa dalil keagamaan, ataupun, kalau ada sangatlah lemah. Misalnya, pandangan Muhammad Syahrur yang menyatakan bahwa pakaian tertutup merupakan salah satu bentuk perbudakan dan lahir ketika lelaki menguasai dan memperbudak manusia. Hijab yang bersifat material (pakaian tertutup) atau yang bersifat immaterial telah menutupi keterlibatan perempuan dalam kehidupan, politik, agama, dan akhlak.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Quraish Shihab, *Jilbab*, 128.

<sup>39</sup>Quraish Shihab, *Jilbab*, 172.

Kelompok kedua mengemukakan pendapat mereka atas dasar kaidah kaidah yang diakui oleh ulama terdahulu, tetapi ketika sampai pada penerapannya dalam memahami pesan ayat atau hadis, mereka mendapat bantahan dari ulama terdahulu juga.

Kita boleh mengatakan bahwa wanita yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangannya menjalankan bunyi teks ayat-ayat (al-Ahzab dan al-Nur dalam hal pakaian), Namun, dalam saat yang sama, kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung atau yang menampakkan tangannya bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah al-Quran tidak menetapkan batas aurat? Para ulama pun berbeda pendapat ketika membahasnya.<sup>40</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Prof M Quraish Shihab tidak mewajibkan penggunaan jilbab, dalam buku yang beliau tulis ia menuliskan bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapat ulama' yang mengatakan seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali wajah dan juga telapak tangan. Beliau juga menghadirkan banyak pendapat ulama', beliau juga memberikan kebebasan bagi pembaca untuk menentukan mana yang paling baik untuk dilakukan. Sehingga bagi saya pribadi beliau lebih tepatnya bukan tidak mewajibkan jilbab melainkan beliau memberikan kelonggaran apakah dengan berjilbab atau tanpa jilbab, jadi ada sikap

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 761.



toeransi atau menghargai keputusan Muslimah yang menganmbil keputusan untuk tidak berjilbab tanpa dianggap menyimpang apalagi kafir.

## **B. Fenomena Kebudayaan Muslim Indonesia Tentang Jilbab**

Secara historis, peradaban Islam masuk ke Indonesia sejak 14 abad silam melalui sistem perdagangan dan pasar. Sistem pasar dari timur melakukan ekspansi pasar sembari melakukan ekspansi paham agama maupun ideologi yang dianut. Rentetan peradaban islam masuk ke Indonesia memang menjadi suatu keniscayaan dimana pada saat itu puncak kejayaan Islam sedang berada pada fase ekspannya. Dengan demikian dengan adanya sistem perdagangan yang masuk ke Indonesia maka ajaran islam menjadi salah satu bonus yang dibawa lalu diajarkan kepada masyarakat lokal.

Selang berjalannya waktu hingga saat ini, islam berkembang pesat di Indonesia yang notabennya hampir semua penduduk Indonesia memeluk agama islam. Indonesia juga disebut sebut sebagai Negara islam terbesar di Indonesia dengan tingkat populasinya yang banyak. Maka dari itu bahwa nilai-nilai, ajaran budaya keislaman juga sudah menjadi sebuah peradaban di Indonesia mulai dari prilaku, gaya hidup, tata cara berpakaian hingga tingkah laku manusianya juga diajarkan dalam ajaran islam.

Dalam hal ini maka jelas bahwa aspek kehidupan masyarakat Indonesia sudah menerapkan nilai-nilai keislaman yang diantaranya adalah tata cara berpakaian khususnya untuk perempuan. Keterkaitan antara paham agama dengan kebudayaan lokal di Indonesia maka, nilai keislaman sudah diterima

secara utuh oleh budaya lokal yang ada. Kontekstualnya adalah masyarakat Jawa yang dikenal sebagai suatu peradaban lokal dengan budaya yang sopan dalam bertatakrama, berbicara hingga berpenampilan yang baik maka nilai keislaman dalam urusan berpakaian sangat relevan diterapkan dan dilakukan.

Sejak awal perkembangannya, agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama Islam, dimana Islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. Islam sebagai konsep sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsep budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik” yang dipengaruhi Islam.<sup>41</sup>

Budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Budaya-budaya itu pun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri

---

<sup>41</sup>Laode Monto Bauto, “Prespektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, (Desember 2014), 24.

merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Di dalam kebudayaan pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama. Agama itu sendiri ialah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku atau etnik tersebut.<sup>42</sup> Secara spesifik dalam hal ini maka agama islam yang memberikan dampak signifikan terhadap arah dan perkembangan kebudayaan lokal di Indonesia.

Manifestasi islam sebagai suatu paradigma konsepsi budaya yang secara umum mengajarkan manusia maupun membangun suatu peradaban dengan kebiasaan maupun karakteristiknya menjadikan budaya tidak hanya memiliki nilai luhur dari warisan nenek moyang saja melaikan islam menjadikan budaya sebagai nilai luhur yang berasas fundamental terhadap ajaran maupun perintah dari Allah SWT. perintah akan syariat tersebut tidak serta merta tanpa dasar maupun pertimbangan kondisi sosial, melaikan juga islam menerapkan ajaran dan memberikan nilai terhadap suatu peradaban berdasarkan kondisi sosial yang ada.

Melihat konteks tata cara berpakaian yang baik dan benar dalam ajaran islam bagi seorang perempuan maka, hendaknya menutup semua aurat dari kepala hingga kakinya. Salah satunya dalam hal ini adalah penggunaan maupun pemakaian Jilbab. Secara definitif jilbab adalah busana panjang yang menutupi

---

<sup>42</sup>Laode Monto Bauto, "Prespektif", 13.

bagian tubuh kecuali wajah, tangan dan kaki. Adapun dalam hal penggunaannya hanya bagi kaum perempuan saja yang sudah dijelaskan dalam syariat islam pada Al-qur'an Surat An-nur ayat 31.

Prespektif kebudayaan di Indonesia dalam tata cara berpenampilan khususnya bagi perempuan maka hendaklah memiliki penampilan yang baik dengan tidak memperlihatkan bagian yang sekiranya tidak etis untuk diperlihatkan pada hal layak umum. Karena sejatinya budaya lokal yang ada di Indonesia khususnya di Jawa masih berpegang teguh terhadap prinsip dan nilai norma dan moral yang terbentuk akibat factor kebiasaan lalu diterima menjadi sebuah kesepakatan bersama yang disebut etika.

Adapun dari prespektif agama maka Seorang antropolog Saba Mahmood dari Mesir menyatakan bahwa banyak muslimah yang memakai hijab karena alasan identitas agama dan ekspresi kesalehan seseorang. Artinya dengan menggunakan hijab, seorang muslimah mempercayai bahwa dirinya lebih saleh daripada mereka yang memutuskan untuk tidak menggunakannya.<sup>43</sup> Sedangkan berdasarkan syariat islam dijelaskan pada Surat Al-Azhab ayat 59 yang secara substansinya menjelaskan bahwa perintah menutup aurat.

Secara keseluruhan, penggunaan jilbab yang sebelumnya masih begitu asing di terapkan oleh masyarakat Indonesia kini berkembang signifikan terhadap penggunaannya yang artinya bahwa salah satu kebudayaan lokal masyarakat Indonesia sudah menerima penggunaan jilbab sebagai penutup

---

<sup>43</sup> The conversation dengan judul "Hijab di Indonesia : Sejarah dan Kontroversinya" Diakses dalam laman : <https://theconversation.com/hijab-di-indonesia-sejarah-dan-kontroversinya> (tanggal akses 15 November 2020)

aurat yang diajarkan oleh syariat islam dan salah satu bentuk representasi dari bagaimana islam menghargai, mengagungkan dan memperlakukan perempuan secara mulia. Penggunaa jilbab ini diterima secara terbuka oleh kebudayaan lokal Indonesia Karen tidak bertentangan dengan norma maupun moral sosial. Terlepas dari adanya oknum penyalahgunaan jilbab ini hanyalah bagian dari momok maupun provokatif yang terjadi berkedok paham maupun ajaran agama.

### **C. Fenomena Jilbab di Kalangan Remaja**

Sejarah rentetan penggunaan jilbab di Indonesia juga menjadi cerita panjang dalam perkembangan penerapan nilai-nilai syariat islam yang dikompilasikan dengan konteks budaya lokal yang ada di Indonesia. Namun dalam perkembangannya, jilbab kini terus berkembang dengan mengikuti konteks perkembangan zaman. Hal ini berimplikasi juga pada pemaknaan maupun proses pencernaan makna terhadap penggunaan jilbab bagi kaum perempuan.

Secara kontekstual, kini perkembangan teknologi informasi sudah berada pada puncaknya dimana segala sesuatu sangat mudah diakses maupun di kembangkan dari sebelumnya. Dalam hal ini, jilbab pada masa-masa 20 tahun terakhir terjadi pergeseran paradigma jilbab yang dari secara substansinya sebagai sebuah busana penutup aurat kini bertrasnformasi makna menjadi suatu hal yang tidak hanya digunakan untuk menutupi aurat melainkan juga sebagai busana untuk mempercantik diri dalam bidang *fashion*.

Penggunaan jilbab dewasa ini sedang mengalami pergeseran paradigma yang substansi awalnya sebagai penutup aurat kini menjadi sebuah ajang trend bergensi dalam urusan penampilan. Fenomena yang tengah diadopsi oleh jutaan remaja di Indonesia ini merupakan keniscayaan yang terjadi pasca masuknya paham globalisasi dan modrnisasi yang sudah sejak lama diadopsi oleh Indonesia akibat tuntutan zaman. Dengan munculnya beragam bentuk jilbab sesuai penggunaannya yang dipadukan dengan penampilan gaya kekinian menjadi ciri khusus kalangan remaja saat ini.

Salah satu cara berpakaian yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan yang sering menjadi pusat perhatian adalah mengenakan jilbab. Sebagai identitas muslim, hijab, kerudung atau yang tak lazim disebut jilbab sudah menjadi trend dikalangan remaja perempuan. Jilbab yang jadi mode bagi remaja perempuan muslim berbagai kalangan melintasi batas-batas kelangan pelajar dan mahasiswa. Perkembangan trend jilbab dengan beragam model, gaya dan bahannya mendorong perempuan muslim menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian aktvitas harian.<sup>44</sup>

Terdapat juga fenomena yang kini sudah banyak dilakukan oleh remaja perempuan pada saat penggunaan jilbab yaitu fenomena perempuan yang menggunakan jilbab namun memperlihatkan lekukan tubuh sebagai sesuatu yang mencolok, Fenomena ini disebut sebagai Jilboobs. Jilboobs ini yakni berpakaian jilbab atau mengenakan kerudung tetapi menampakan lekuk

---

<sup>44</sup>Dheajeng Thalita Riano “Buka Tutup Jilbab di Kalangan remaja” Jurnal Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya 2018. Hlm 3

tubuhnya. Mereka yang memakai jilbab tapi tampak seksi. Bahkan kadang di sejumlah forum internet atau media sosial mereka yang memakai 'jilboobs' ini menjadi bahan olok-olokan. Hakekat jilbab sebagai busana untuk kepentingan menutup aurat bagi perempuan. Di samping sebagai bentuk kepatuhan beragama, juga terdapat manfaat signifikan bagi sosial kemasyarakatan. Penggunaan pakaian namun tetap menonjolkan lekuk tubuh, termasuk juga jenis pakaian tembus pandang, itu tetap tidak memenuhi standar kewajiban. Baik digunakan untuk laki-laki maupun perempuan.<sup>45</sup>

Terdapat juga beberapa sekolah di Indonesia yang tidak berbasis agama terdapat siswi yang menggunakan jilbab. Hal ini disebabkan oleh karena mereka memaknai jilbab tidak sebatas menutup aurat saja melainkan juga aksesoris untuk mempercantik diri wanita dan untuk mendapatkan nilai lebih dari lingkungan masyarakat.<sup>46</sup> Secara umum bila modernisasi masuk dalam kehidupan seseorang maka akan sulit keluar dan lepas juga dari kehidupan orang tersebut. Dan orang yang semakin mengikuti modernisasi tersebut maka akan semakin terbelenggu dan tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang salah.

Dengan demikian pemaknaan jilbab tidak sepenuhnya dipahami oleh remaja masa kini. Jilbab tidak secara substansial dipahami kegunaanya yang berbasisi syariat islam. Trand dan gaya jilbab juga sudah dikonteskan pada

---

<sup>45</sup>News.detik.com dengan judul “Fenomena Jilboobs di Kalangan Remaja yang Merebak Menjadi Perhatian Serius KPAI” Diakses dalam laman : <https://news.detik.com/berita/d-2655244/fenomena-jilboobs-di-kalangan-remaja-yang-merebak-jadi-perhatian-serius-kpai> (diakses 15 Noveber 2020)

<sup>46</sup> Dheajeng Thalita Riano “Buka Tutup Jilbab di Kalangan remaja” , 7.

ajang-ajang tertentu dan ini juga menjadi salah satu indikator remaja Indonesia mengikuti tata cara berpakaian maupun berhias dalam penampilannya yang berlebihan.

Bila dimaknai secara mendasar maka Jilbab memiliki dua dimensi, yaitu materi dan rohani, jilbab materi berupa penutupan tubuh. Sedangkan jilbab rohani adalah kondisi dimana perempuan di tengah kehidupan masyarakat tidak berusaha tampil dengan dandanan yang menarik perhatian, dalam artian bahwa jilbab rohani ini adalah pencegah dari penyimpangan dan kemerosotan akhlak dan perilaku. Kedua dimensi ini dikatakan saling terikat dan memengaruhi, jilbab materi berfungsi sebagai imunitas atau kekebalan yang bersifat preventif sehingga jilbab rohani pun akan terjaga dengan terjaganya jilbab materi.<sup>47</sup>

Kondisi saat ini mencerminkan bahwa edukasi lanjutan pasca belajar mengajar di sekolah, dalam artian sederhana bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah tidak bias menjadi acuan fundamental untuk menerapkan pemahaman keislaman bagi para remaja maupun siswa saat ini. Perlu adanya tindak lanjut dari setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di kampus untuk lebih menegaskan kembali substansi penggunaan jilbab sebagai suatu kebutuhan khusus dan tidak hanya menjadi busana penutup aurat saja.

Melihat kondisi sekarang perempuan remaja muslimah yang berjilbab tidaklah seideal, seanggun, apa yang digambarkan sebagai muslimah taat.

---

<sup>47</sup>Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000), 16.



Shihab menyatakan ada perempuan-perempuan yang memakai jilbab namun tingkah lakunya tidak sejalan dengan tuntunan agama dan budaya masyarakat Islam. Perempuan berjilbab bisa berdansa dengan lelaki yang bukan muhrimnya. Jilbab dalam konteks ini disebut oleh Shihab sebagai mode berpakaian yang merambah kemana-mana dan bukan sebagai tuntunan agama.<sup>48</sup>

Pemahaman jilbab memiliki ranah yang cukup luas dalam kehidupan sosial manusia. Selain sebagai sebuah busana yang menjadi simbol keagamaan jilbab dengan luwesnya merambah pada ranah-ranah lain. Perbedaan pendapat juga turut meramaikan permasalahan jilbab ini. jilbab sebagai produk budaya yang diperkuat dengan anjuran Agama dengan alasan untuk perlindungan atau kemashlahatan, namun penulis tidak sependapat jika jilbab dijadikan sebagai titik tolak tingkat kereligiusan seseorang. Tidak ada jaminan bahwa pemakai jilbab adalah perempuan shalehah, dan sebaliknya perempuan yang tidak memakai jilbab bukan perempuan shalehah. Hal ini karena jilbab tidak identik dengan kesalehan dan ketaqwaan seseorang konstruksi sosial yang memberikan “label” pada jilbab.<sup>49</sup>

#### **D. Kerangka Teori**

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai

---

<sup>48</sup>M. Qurashi Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), xiv.

<sup>49</sup>Safitri Yulkhah “Jilbab, Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 36, No 1. (Januari-Juli 2016), 115.

fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.<sup>50</sup> Kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta.

Berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, untuk dapat diteliti secaramendalam terkait fenomena keagamaan yang berkaitan dengan syari’at berjilbab, bagaimana proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswi-siswi SMA 2 Ponorogo terhadap konsep jilbab, karena pembentukannya bersifat dialektis dalam masyarakatnya. Adapun penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial L Berger sebagai jembatan dalam meneliti interpretasi siswi-siswi SMA 2 Ponorogo dalam berjilbab dan bagaimana pemahaman mereka akan syariat berjilbab.

Dengan adanya kerangka teori ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat yang memiliki dimensi subjektif dan objektif, yang mana bukan hanya lingkungan yang memberikan pengaruh kepada manusia, namun begitu juga sebaliknya. Ada proses dimana manusia

---

<sup>50</sup>John W Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 1993), 120.

sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial pada saat yang bersamaan dipengaruhi oleh hasil ciptanya, dan begitu seterusnya.

Pada hakikatnya Al-Qur'an berada diluar manusia, karena proses pemahaman manusia terhadapnya, disaat seseorang mentafsirkan kandungan didalam Al-Qur'an seiring berjalannya waktu pasti memberikan pengaruh. Sedangkan dari sisi lain manusia adalah makhluk yang berbudaya, maka dalam upaya memahami sekaligus menafsirkan Al-Qur'an tentu tidak lepas dari latar belakang sosial. Berangkat dari sinilah peneliti menggunakan teori yang digagas Peter L Berger.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Constructions of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Konstruksi sosial dan konstruktivisme adalah istilah-istilah yang sudah banyak. Konstruksi realitas sosial di cetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya,

tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.<sup>51</sup>

Dialektika di antara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisi institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebuah institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat, namun kemudian manusia balik di bentuk oleh masyarakat.<sup>52</sup>

### 1. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi.

---

<sup>51</sup>Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2008), 13.

<sup>52</sup>Geger Riyanto, *Petter L Berger perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009), 112-113.

Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Soialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>53</sup>

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others begitu signifikan perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi

---

<sup>53</sup>Peter L Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir social atas kenyataan*. (Jakarta: LP3ES,1990), 188.

## 2. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.<sup>54</sup>

## 3. Obyektivasi

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktsitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari para prosedur itu sendiri. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis, unik.<sup>55</sup>

Obyektivitas dunia sosial berarti bahwa individu memahaminya sebagai suatu realitas yang eksternal terhadap dirinya dan tidak begitu saja

---

<sup>54</sup>Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES,1991), 5.

<sup>55</sup>Peter L Berger, *Langit Suci*, 5.

cocok dengan keinginan- keinginanya. Dunia sosial tersebut ada di situ, untuk diperhitungkan dengan realitas, untuk diterima sebagai fakta mentah.

Dengan demikian dapat diartikan oleh setiap orang terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. berger dan luckmann menyatakan pemikiran masyarakat tercipta dan dipertahankan melalui tindakan dan interaksi manusia. meski masyarakat sosial terlihat nyata secara menyeluruh namun pada nyatanya semua dibangun secara subjektif melalui proses interaksi. objektivitas baru bisa menjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang sama dalam hal pemikiran.

Ketika dilihat pada proses konstruksinya, teori berger dan luckmann ini terjadi Interaksi yang dialektis yang berbentuk realitas yakni berupa entri konsep, yakni subjektif reality simbolik reality dan objektif reality. tidak hanya tiga bentuk realitas di atas aja, tetapi terdapat 3 momen simultan, ekstern alisasi, objektivasi dan internalisasi.

*Objective reality* adalah keyakinan serta setiap tindakan yang telah mapan terpola, yang dihayati oleh setiap manusia sebagai fakta titik sedangkan *simbolik reality* adalah sebuah ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai objek dari realita tersebut. Adapun *subjective reality* adalah sebuah konstruksi sosial yang dialirkan melalui proses internalisasi.

Berawal dari Hegel yaitu tesis-antitesis-sintesis burger memiliki konsep penghubung antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika biasa dikenal dengan analisis, objektivasi internalisasi.

eksternalisasi merupakan seseorang yang menyesuaikan dirinya dengan sosiokultural sebagai buatan manusia. Proses sosial eksploitasi ini momen dalam kajian sosiologi pengetahuan burger. Pada **eksternalisasi** keberadaan manusia tidak berlangsung dalam satu lingkungan interior tanpa gerak maupun tertutup akan tetapi keberadaannya terus memperlihatkan kediriannya dalam setiap aktivitas. Sedangkan **objektivasi** adalah sebuah proses kedalam pikiran tentang segala bentuk objek yang dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif, atau dapat disebut dengan momen interaksi dua realita yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosiokultural di satu sisi yang lain. **Internalisasi** merupakan identifikasi diri di tengah lembaga sosial yang mana setiap individu menjadi anggotanya. proses sosial internalisasi yakni masyarakat memahami sebagai kenyataan subjektif yang dilakukan melalui internalisasi dalam artian suatu pemahaman manusia atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna.

Berger dan luckmann menyatakan bahwa dalam internalisasi terdapat pengidentifikasian diri individu dengan berbagai lembaga sosial dimana individu menjadi anggotanya. dalam internalisasi setiap orang muncul ke dalam struktusosial yang objektif, dari sini dapat dijumpai banyak orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya.<sup>56</sup> Seorang itu muncul tidak hanya pada struktur sosial objektif melainkan

---

<sup>56</sup>Bagus Maulana Al-jauhar, Ali imron, *konstruksi Masyarakat Terhadap mantan Narapidana, Paradigma 1*, (2014), 14.



struktur sosial subjektif. internalisasi juga terjadi karena adanya upaya dalam identifikasi titik dengan cara identifikasi inilah anak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri, agar memperoleh identitas yang secara subjektif koheren dan masuk akal.

Melalui tiga tahap eksternalisasi objektivasi dan internalisasi peneliti berusaha melihat Bagaimana proses perolehan pengetahuan, pengembangan pengetahuan dalam membentuk pandangan siswa-siswi SMA 2 Ponorogo terkait konsep jilbab. Hal ini tentu saja bukan pengetahuan yang mereka dapat selama berada di sekolah namun bagaimana pengetahuan awal yang mereka peroleh dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan berlanjut pada proses dan lingkungan lainnya yang ikut andil dalam membentuk pandangan tersebut.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Ia disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>57</sup> Berdasarkan kategori fungsionalnya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang-bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.<sup>58</sup>

Penelitian ini dikenal dengan penelitian lapangan (*field research*) peneliti terjun secara langsung di lapangan guna meneliti, Adapun lapangannya bertempat di SMA 2 Ponorogo. Yang beralamatkan di Jl. Pacar no 24. Tonatan. Kec Ponorogo. Kab Ponorogo. Jawa Timur. Yang dianggap memiliki kompetensi sekaligus kapasitas yang cukup baik sebagai sumber informan yang sesuai dengan kriteria peneliti.

---

8. <sup>57</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007),

<sup>58</sup>Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2004), 7.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan menyajikan data berupa hasil dari interview serta dokumen-dokumen, sehingga dapat menggambarkan realitas dibalik fenomena yang terjadi dilapangan secara rinci dan tuntas. jadi yang menjadi objek penelitian ini adalah fenomena buka tutup jilbab di kalangan siswi SMA Negeri 2 Ponorogo.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti tentu sangatlah penting karena memiliki peran utama dalam tugas akhir ini, karena peneliti merupakan instrument pertama. Alat utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kehadiran peneliti, karena dialah yang memegang alat, peran, sekaligus pengamat, adapuntujuan dari kehadiran peneliti dilapangan adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sehingga penelitian ini dapat memberikan hasil yang terbaik. Dalam observasi Peneliti terjun dilapangan penelitian tidak hanya melibatkan diri sendiri, melainkan objek untuk diobservasi secara langsung.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti ialah memilih lokasi yang dijadikan objek dalam penelitiannya. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian oleh peneliti ialah berada Jl. Pacar no 24. Tonatan. Kec Ponorogo. Kab Ponorogo. Jawa Timur. Alasan dari lokasi ini dipilih ialah:

1. Sekolah ini merupan satu- satu Lembaga Pendidikan Negeri yang terletak di pusat Ponorogo kota.

2. Remaja putri yang menjadi sasaran peneliti mayoritas adalah remaja yang tinggal di kota, karena system sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo telah menjalankan system zonasi
3. SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan sekolah yang sangat aktif mengikuti perlombaan kegiatan ekstrakurikuler hingga sering menjuarai setiap perlombaan yang diikuti.
4. Akses informasi yang mudah. Karena peneliti memiliki cukup banyak kenalan di sekolah ini, sehingga membuat penelitian ini jadi sangat terjangkau.

Informasi yang didapatkan akan mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan cara menjabarkan sekaligus menginterpretasikan pemahaman syariat berjilbab sesuai yang ada dilapangan, dan juga menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan maksud agar memperoleh gambaran realita mengenai interpretasi jilbab setiap informan siswi SMA Negeri 2 Ponorogo.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian yang digunakan peneliti dibedakan antara sumber data primer dan data sekunder

##### **1. Data primer**

Yang langsung penulis kumpulkan dari tangan pertama (*first hand*) yang ditemukan di tempat penelitian.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui interview Disamping itu melakukan wawancara dengan

---

<sup>59</sup>Sumardi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rajagrafindo,1998), 84.

siswi SMA Negeri 2 Ponorogo, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI, guru ekstrakurikuler, dan WAKAKUR.

## 2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang tersedia. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa dokumen-dokumen serta literature yang menjelaskan seputar syariat berjilbab seperti karya pak Quraish shihab, buku Konstruksi Sosial karya Peter L Berger, serta buku-buku lainnya sumber-sumber tertulis, majalah ilmiah, jurnal, tesis, sumber dari arsip, dokumen pribadi serta literatur-literatur yang relevan lainnya.

yang dapat menunjang penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Sampel

Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yaitu *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>60</sup> Alasan menggunakan teknik *purposive sampling*, adalah karena tidak semua sample memiliki kriteria yang sesuai dengan focus penelitian mengenai fenomena buka tutup jilbab . oleh karena itu, teknik *purposive sampling* dipilih guna menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009),85.

Adapun kriteria yang dijadikan acuan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Siswi SMA Negeri 2 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
2. Tindakan buka tutup jilbab dilakukan saat berjalannya kegiatan ekstrakurikuler baik disekolah maupun saat lomba berlangsung.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>61</sup>

Dalam pengumpulan data, ada tiga cara atau teknik yang digunakan dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) ini. ketiga teknik tersebut ialah : (1) wawancara; (2) dokumentasi; (3) observasi. Untuk lebih detailnya, penulis akan uraikan ketiga jenis teknik pengumpulan data tersebut di bawah ini.

##### 1. Metode Wawancara (*Indepth interview*)

Dengan wawancara ini, penulis bersua secara langsung dengan para narasumber atau subjek penelitian, oleh karena itu dengan teknik ini memungkinkan melangsungkan tanya jawab secara interaktif dua arah atau secara sepihak.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini model wawancara tidak terstruktur dipilih guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap terhadap

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 308.

<sup>62</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta,2011),264

responden. Oleh sebab itu dalam penelitian ini pedoman wawancara sistematis tidak digunakan perihal pengumpulan datanya.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah Ardyna Ayu Mahardien Siswi XI MIPA 5 yang mengikuti ekstrakurikuler OSIS dan tari, Safa Indriyani Mufidah siswi X IPS 1 yang mengikuti ekstrakurikuler Garuda Pencak Silat dan PMR, Wahyu Alvita Arianastiti X IPS 1 mengikuti ekstrakurikuler music dan ROHIS, Dera Hasmita XI MIPA 4 mengikuti ekstrakurikuler Basket, Khadiza Galuh Astania XI MIPA 8 mengikuti ekstrakurikuler Study Club, Septi Nur Rizqi XI MIPA 8 mengikuti ekstrakurikuler Seni Reyog dan Seni Tari, Afrilia Eka Hermawati XI MIPA 3 mengikuti ekstrakurikuler Seni Tari. , peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ernin Naurinnisa M.Pd selaku WAKAKUR SMA Negeri 2 Ponorogo. Ibu Asri Puspita Rini S.Pd selaku guru seni, bapak David Agung Prasetyoko S.Pd.I selaku guru PAI, bapak Mansur Anwar S.Sos.I selaku TU SMA Negeri 2 Ponorogo.

Metode wawancara dilakukan untuk menggali data mengenai fenomena buka tutup jilbab dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, sekaligus untuk menggali data mengenai sejauh mana para siswi memahami mengenai aurat dan syariat jilbab.

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 140-141

## 2. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara, data penelitian juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Mengambil dokumentasi yang dapat menunjang penelitian seperti buku paket PAI yang didalamnya terdapat sub bab khusus terkait “berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri”. Data dari wali kelas terkait ekstrakurikuler yang diikuti oleh informan. Dokumentasi foto-foto kegiatan lomba yang diikuti oleh informan saat di lapangan.

## 3. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada sebenarnya kejadian, (c) pengamatan juga dilakukan untuk pengecekan keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>64</sup> Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswi-siswi SMA 2 Ponorogo yang masuk oleh kriteria yang telah ditentukan peneliti.

---

<sup>64</sup>Lincoln, Guba, *Naturalistic Inquiry*, (New Delhi; Sage Publication, 1995), 124.



Adapun observasi ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. Yaitu terkait Fenomena buka tutup jilbab.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan.<sup>65</sup> Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini guna mendapat hasil yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan adalah:

### **1. Pengeditan**

Teknik ini dilakukan guna untuk mengumpulkan dan memilah data yang kemudian diselaraskan dengan fokus dalam penelitian. Jadi pada tahap ini dilakukan telaah pada data yang didapatkan, baik yang primer maupun yang sekunder sehingga data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian serta dapat menunjang keperluan penelitian fenomena buka tutup jilbab dikalangan remaja putri siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo.

### **2. Klasifikasi**

Tahap selanjutnya setelah pengeditan adalah tabulasi data yang dilakukan agar data yang diperoleh selaras dengan fokus kajian dalam penelitian. Pengklasifikasian dilakukan guna mengukur derajat primer atau sekunder dari berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik hasil wawancara, dokumentasi, dan literatur, hingga kemudian mengelompokkan berbagai data yang diperoleh tersebut sesuai dengan topik yang akan dibahas.

---

<sup>65</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), 126.

### 3. Verifikasi

Verifikasi merupakan teknik yang kerap kali dipakai untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul dalam sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan teknik ini data setelah dikumpulkan melewati serangkaian pengecekan ulang, jika terdapat data yang kurang sesuai maka dilakukan perbaikan guna menjamin validitas informasi yang telah diperoleh.<sup>66</sup> Jadi guna menjaga validitas data yang diperoleh, maka dilakukan serangkaian verifikasi dengan melakukan pengecekan kembali dengan melakukan klarifikasi dari satu informan ke informan yang lain.

### 4. Menganalisis

Teknik analisa data merupakan serangkaian tahapan dalam menyusun data agar supaya mudah diinterpretasikan.<sup>67</sup> Juga dapat diartikan sebagai pengorganisir data dengan memilah berbagai data menjadi satuan-satuan agar supaya mudah untuk dikelola, disintesis, dan menentukan data yang dianggap penting dan atau data yang perlu dipelajari lagi.<sup>68</sup> Oleh karena itu disini digambarkan sebuah kasus yang kemudian dianalisis menggunakan sebuah teori sistem hukum guna menjawab fokus penelitian yang berkenaan dengan fenomena buka tutup jilbab dikalangan remaja putri khususnya siswi SMA Negeri 2 Ponorogo.

---

<sup>66</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175

<sup>67</sup>Dadang Ahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 102.

<sup>68</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini triangulasi merupakan teknik yang dipilih dalam melakukan pengecekan data. Triangulasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data menggunakan aspek eksternal dari data yang telah diperoleh, dengan tujuan uji validitas atau sebagai perbandingan pada data yang telah dikumpulkan.<sup>69</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Triangulasi Sumber Data

Yaitu proses pengujian kebenaran sebuah informasi dengan mencocokkannya dengan berbagai sumber perolehan data lain yang telah diperoleh.<sup>70</sup>

Jadi dalam penelitian ini semua data melalui serangkaian tahapan verifikasi menggunakan triangulasi sumber, yakni pengecekan keabsahan suatu data dengan cara membandingkan suatu data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain, sehingga derajat kepercayaan data tersebut dapat dipastikan.

### 2. Triangulasi Metode

Yang dimaksud dengan triangulasi metode menurut Patton sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, terdapat dua strategi, yaitu: pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan

---

<sup>69</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

<sup>70</sup>Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), 214-215

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. *kedua*, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>71</sup>

Jadi dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara membandingkan data yang berhasil didapatkan dengan menggunakan dua metode penggalian data yang berbeda, yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi Teori

Yaitu proses pengujian kebenaran data. Jadi dalam penelitian ini guna menguji keabsahan data yang telah diperoleh baik dari para narasumber maupun dari referensi buku atau jurnal yang digunakan, peneliti melakukan uji validitas data dengan melakukan analisa menggunakan perspektif teori sistem hukum dan teori Konstruksi Sosial.

---

<sup>71</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

## BAB IV

### PAPARAN DATA & HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Lokasi Penelitian (letak geografis SMA Negeri 2 Ponorogo)

SMA Negeri 2 Ponorogo terletak di Kelurahan Tonatan Kecamatan Kota Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Dengan posisi di tengah kota Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo memiliki nilai strategis, karena mudah dijangkau baik dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.<sup>72</sup>Namun demikian tidak terlalu bising karena lokasi SMA Negeri 2 Ponorogo tidak langsung berada di tepi jalan raya, sehingga situasinya cukup tenang dan sangat kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Dengan posisi yang strategis ini, membuat peminat peserta didik yang ingin bersekolah di SMA Negeri 2 Ponorogo cukup banyak dari seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo, bahkan dari luar kabupaten Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo memiliki budaya daerah kesenian Reyog yang sudah dikenal bukan saja secara nasional namun bahkan internasional. Karena itu SMA Negeri 2 berupaya melestarikan kesenian ini dengan mengangkatnya menjadi kegiatan pengembangan diri atau ekstra kurikuler.

SMA Negeri 2 Ponorogo berada di pusat kota yang sangat strategis, dikelilingi oleh sektor vital yaitu, sektor kesehatan, sektor pendidikan, sektor ekonomi, perkantoran, dan militer. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan permukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Komando

---

<sup>72</sup>Observasi, SMA Negeri 2 Ponorogo, 22 November 2020.

Distrik Militer (KODIM) 0802, sebelah barat berbatasan dengan pasar tradisional dan kantor terpadu Kabupaten Ponorogo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Puskesmas dan Universitas Merdeka Ponorogo. Selain itu, SMA Negeri 2 Ponorogo juga berada di lingkungan yang nyaman asri, karena berdekatan dengan lahan persawahan dan permukiman yang tidak padat.

## **B. Profil Informan**

1. Dera Hasmita kelas XI MIPA 4 usia 16 tahun, merupakan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler basket, beragama Islam dan menggunakan jilbab disaat jam pelajaran berlangsung namun lebih sering kurang konsisten disaat latihan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat tampil perlombaan. Alumni SMP dan mendapatkan materi Agama Islam hanya saat di sekolah.
2. Wahyu Alvita Ariasnastiti kelas X IPS usia 16 tahun, merupakan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler music dan ROHIS, beragama Islam dan menggunakan jilbab disaat jam pelajaran berlangsung namun lebih sering kurang konsisten disaat latihan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat tampil perlombaan. Salah satu kegiatan lomba yang dia ikuti adalah perlombaan JAWA POS SMA Awards 2020 dengan kriteria menyanyi solo. Alumni SMP dan mendapatkan materi Agama Islam hanya saat di sekolah.
3. Ardyna Ayu Mahardien kelas XI MIPA 5 usia 17 tahun merupakan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tari sekaligus OSIS, beragama Islam dan menggunakan jilbab disaat jam pelajaran berlangsung namun lebih sering

kurang konsisten disaat latihan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat tampil perlombaan. Salah satunya adalah dalam kegiatan 100 jathil SMADAPO berpartisipasi dalam gebyar 2019 penari jathil. Alumni SMP dan mendapatkan materi Agama Islam hanya saat di sekolah.

4. Safa Indriyani Mufidah kelas X IPS 1 usia 15 tahun merupakan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat sekaligus PMR, beragama Islam dan menggunakan jilbab disaat jam pelajaran berlangsung namun lebih sering kurang konsisten disaat latihan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat tampil perlombaan. Alumni SMP dan mendapatkan materi Agama Islam hanya saat di sekolah.
5. Septi Nur Rizqi kelas XI MIPA 8 usia 17 tahun merupakan siswi yang mengikuti ekstrakurikulersen seni Reyog dan Seni tari, beragama Islam dan menggunakan jilbab disaat jam pelajaran berlangsung namun lebih sering kurang konsisten disaat latihan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat tampil perlombaan. Salah satunya adalah lomba yang diadakan kamsos kreatif triwulan III KODIM 0802 Ponorogo. Alumni SMP dan mendapatkan materi Agama Islam hanya saat di sekolah.
6. Afrilia Eka Herawati kelas XI MIPA 3 usia 17 tahun merupakan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Seni tari, beragama Islam dan menggunakan jilbab disaat jam pelajaran berlangsung namun lebih sering kurang konsisten disaat latihan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat tampil perlombaan. Salah satunya adalah saat 100 penari jathil yang diadakan di alun-alun Ponorogo dan juga telaga Ngebel.

### **C. Ekstrakurikuler**

Adapun kegiatan ekstrakurikuler sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai berikut:

1. KIR
2. Robotik
3. Study Club
4. Jurnalistik
5. Pramuka
6. PALA
7. PMR
8. Bola Volley
9. Basket
10. Futsal
11. Seni Musik
12. Seni Tari
13. Sinematografi
14. JIU-JIT-SU
15. Teater
16. ROHIS
17. ECODA
18. REOG
19. TAEKWONDO
20. Pencak Silat Prestasi



#### D. Implementasi siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo tentang jilbab

Seluruh guru dan tenaga kependidikan SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan cermin identitas sekolah, yaitu Lembaga Pendidikan jenjang atas dimana semua tenaga kependidikan yang bekerja dan belajar di dalamnya harus dihormati Namanya, baik guru, siswi, bahkan tenaga administrasi sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo, sehingga dimana saja dan kapan saja harus berbusana baik.

Berkaitan dengan adab berpakaian, agama Islam sudah memberikan gambaran, aturan, serta perintah yang jelas, yaitu salah satunya dengan menutup aurat. Oleh karena itu, guru dan tenaga administrasi sekolah diperbolehkan menggunakan model yang sesuai namun tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Secara tertulis sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo tidak menuliskan peraturan tertulis terkait menutup aurat, hal ini serupa dengan PERMENDIKBUD no 45 Tahun 2014 (tentang seragam sekolah) sedikit kesimpulannya “Siswi Muslim yang ingin mengenakan pakaian seragam khas Muslimah dijamin haknya sebagai warga Negara dan diberikan contoh modifikasi seragam khas Muslimah yang dikenakan, dan sebaliknya Siswi Muslim yang tidak ingin mengenakan pakaian seragam khas Muslimah juga dijamin haknya”. Namun hal ini membuat hampir seluruh guru maupun siswi Muslimah memilih berjilbab saat berada disekolah.<sup>73</sup>

Dari hasil observasi Sebagian besar siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo yang beragama Islam, Ketika berada di lingkungan sekolah,, khususnya dalam lingkup jam pelajaran sekolah, telah menggunakan busana

---

<sup>73</sup> Observasi, SMA Negeri 2 Ponorogo, 24 November 2020.

yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu berjilbab. Jadi mayoritas dari mereka menggunakan jilbab, namun dengan berbagai latar belakang masing-masing, ada yang berjilbab besar, dan juga ada yang menggunakan jilbab sesuai standar sekolah. Serta dengan penambahan beberapa aksesoris.

Bagi siswi SMA Negeri 2 Ponorogo, jilbab bukanlah sesuatu yang asing, bahkan jilbab telah menjadi bagian dari keseharian mereka, terutama pada saat jam pelajaran berlangsung. Meskipun demikian, siswi-siswi tersebut pasti memiliki pandangan masing-masing dan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan yang ada tidak membuat mereka berseteru. Hal tersebut hanyalah sebatas perbedaan pandangan yang tentu bisa saja terjadi dimanapun dan kapanpun.

Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo bila dilihat dari lingkungan yang ada terdapat dua golongan yang berbeda, pertama tipe yang kental nilai keagamaan di lingkungan baik rumah maupun keluarganya, kedua tipe yang biasa nilai keagamaannya.

Pada siswi yang tipe kental nilai keagamaan pendapat mereka terkait jilbab didasarkan sesuai mata pelajaran PAI yang sudah didapatkan dikelas XI tentang jilbab dan juga aurat (berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari). Mereka memaknai jilbab sebagai sebuah kewajiban yang harus dijalani meskipun dalam prakteknya belum keseluruhan totalitas. Melainkan sesuai kadar pemahaman dan juga kesadaran masing-masing individu. Bila di sekolah sesuai standar sekolah, dan bila dirumah

dengan beragam variasi, ada yang lebar longgar, langsung (bergo) yang sifatnya simple.

Berbeda dengan tipe siswi kedua, yakni siswi yang umum tanpa latar belakang keluarga yang mengharuskan anggota perempuan dirumah dalam berjilbab, bukan karena tidak mengenal agama namun lebih pada memberi kebebasan. Yang bisa dibilang pemahaman agama lebih rendah dari tipe yang pertama. Dalam hal berjilbab mereka lebih suka mengikuti trend zaman dan bermacam model yang menjamur di masyarakat sekaligus mengikuti media sosial karena dengan kecanggihannya media sosial menawarkan berbagai macam tawaran model yang bervariasi.

Dari hasil observasi, mayoritas siswi-siswi yang beragama Islam dalam lingkungan sekolah khususnya jam pelajaran telah menggunakan jilbab, namun berbeda pada saat jam ekstrakurikuler tepatnya latihan yang masih dalam lingkungan sekolah. Adapun faktor, alasan atau motivasinya pun berbeda-beda.<sup>74</sup>

Beberapa ekstrakurikuler yang diminati siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo, memiliki alasan yang menjadikan siswi Muslimah yang awalnya berjilbab saat jam pelajaran, kemudian melepasnya baik disaat Latihan dan juga lomba.

Salah satunya pada kegiatan 100 Jathil SMADAPO ikut berpartisipasi dalam gebyar 2019 penari jathil dalam rangka membuka tahun Wisata 2019,

---

<sup>74</sup>Observasi, SMA Negeri 2 Ponorogo, 24 November 2020.

pemerintah kabupaten Ponorogo menggelar pertunjukan tari massal pada hari minggu 17 Februari 2019 di alun-alun Ponorogo.

Sehingga fenomena buka tutup jilbab tidak dipungkiri disekolah SMA Negeri 2 Ponorogo ini tetap ada, dikarenakan bermacam dan bervariasinya pemahaman agama yang sampai kepada masing-masing individu sehingga membuat mereka mengambil tindakan buka tutup jilbab di sekolahnya dijam-jam latihan ekstrakurikuler. Dari fenomena yang terjadi menimbulkan berbagai macam pandangan siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo terkait jilbab salah satunya yang dikatakan oleh Afril:<sup>75</sup>

“jilbab merupakan kewajiban khususnya bagi perempuan bahkan dalam materi PAI juga dijelaskan oleh guru. Bahkan sekarang banyak dan sangat menjamur sekali jilbab itu hamper dimana-mana perempuan memilih berjilbab sehingga pemandangan ini tidaklah asing”

Afrilia merupakan salah satu siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Seni tari. Selain seluruh perempuan inti di dalam keluarganya berjilbab lingkungan yang ada disekitarnya sangatlah mendukung karena bersebelahan dengan masjid, Pesantren dan juga instansi Pendidikan. Sehingga lingkungannya pun sangatlah mendukung. Keluarganya sangatlah mendukung dalam pemakaian jilbab karena selain kebutuhan ini merupakan sebuah perintah yang diwajibkan. Hal hampir serupapun disampaikan oleh **Septi Nur Rizqi:**<sup>76</sup>

“saya aktif dalam kegiatan berbau seni organisasi yang saya minati juga sanggar budaya melihat jilbab hampir semua perempuan dirumah sayapun berjilbab, jilbab adalah kewajiban perempuan yang beragama Islam khususnya maka dari itu pentingnya berjilbab untuk

<sup>75</sup>Afrilia, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

<sup>76</sup>Septi Nur Rizqi, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

meminimalisir pandangan seorang laki-laki kepada wanita yang berjilbab tapi saya pribadi dalam keseharian masih lepas pakai jilbab”

Lingkungan sekitar juga ternyata memiliki peran penting dalam keseharian kita bila baik lingkungannya maka akan baik pula hal-hal yang dapat kita contoh sebagaimana pendapat Safa Indriyani Mufidah:<sup>77</sup>

“lingkungan kehidupan saya adalah pesantren, panti asuhan Al-Hikmah, masjid dan juga sekolah dimana hampir setiap kegiatannya wanita muslimah berjilbab, hal inilah yang menjadikan saya paham bahwa jilbab merupakan kewajiban bagi wanita muslimah, jadi banyaknya yang sudah menggunakan jilbab membuat tertarik untuk berjilbab dan bahkan merasa beda sendiri apabila dari teman-teman apabila keinginan mereka untuk berjilbab tinggi sedangkan saya belum, sehingga hal ini yang harus jadi motivasi buat saya”.

Terkait hal yang disampaikan oleh Safa diatas keterhubungan akan peran seorang Ayah dimana dalam sebuah rumah tangga ia adalah sosok pemimpin yang wajib dipatuhi tentunya, sehingga wajib bagi sang ayah menahkodahi keluarganya ke arah yang benar tentunya karena tugas sang ayah bukan hanya menafkahi. Nihil kiranya jika sang ayah tidak tahu anaknya shalat atau tidak, tak peduli anaknya bisa mengaji atau tidak, tak peduli menutup aurat atau tidak. Sebagaimana Rasulullah

SAW bersabda, *“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin, Seorang lelaki adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan Ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dipimpinnya atas mereka,”* (HR Muslim).

“kalo disekolah kan ada guru yang berjilbab dan tidak mbak, klo yang tidak berjilbab karena bukan agama Islam mbak, tapi yang saya lihat antar keduanya saling menghormati mbak, saya ke sekolah juga berjilbab mbak karena dalam mata pelajaran PAI sudah diajarkan terkait

---

<sup>77</sup>Safa Indriyani Mufidah, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

hal jilbab dan juga menutup aurat mbak. Tapi dalam beberapa hal yang membuat saya masih buka tutup jilbab mbak, selain tuntutan dalam hal lomba dalam olahraga juga saya masih tidak berjilbab. Kalo jilbab yang saya pahami mbak adalah jilbab yang menutupi aurat dan hal-hal sepele seperti rambut-rambut kecil yang biasa terlihat itu. Jadi memang harus hati-hati sama yang sepele ini. Saya juga akna merasa beda sendiri klo saya tidak berjilbab mbak karena hampir semua teman-teman Muslim berjilbab, jadi memang membuat tertarik sih mbak berjilbab itu dari pada nanti beda sendiri”<sup>78</sup>.

Pendapat yang berbeda berasal dari siswi yang merupakan alumni dari SMP umum yang sebelumnya sudah memakai jilbab. Hal ini disampaikan oleh siswi yang bernama **Ardyna Ayu Mahardhien**:<sup>79</sup>

“Memakai jilbab adalah keharusan bagi kaum muslimah. Kaum muslim juga harus menjaga aurat, akan tetapi juga disesuaikan dengan niat juga keikhlasan hati.”

Pendidikan di sekolah tentunya berjalan sebagaimana kurikulum yang sudah dibuat dengan matang. Sekolah telah melakukan perannya yaitu dengan belajar mengajar salah satunya secara formal, namun disamping itu yang menjadi faktor penting dalam setiap keputusan yang diambil seorang anak adalah peran Pendidikan di rumah, hal inilah yang menjadi tim kerja dalam mengokohkan pondasi ketertiban, dan motivasi anak dalam segala kegiatannya, sehingga sekolah tidak bisa berdiri sendiri melainkan peran pendidikan orangtua juga penting, bahkan sangatlah penting, jika hanya salah satu saja yang bekerja maka akan tumpang tindih.

Pendapat lain yang disampaikan oleh siswi yang sangat aktif mengikuti lomba-lomba dan juga memiliki akun youtube sendiri untuk menyalurkan

---

<sup>78</sup>Safa Indriyani Mufidah, wawancara (Ponorogo, 26 November 2020).

<sup>79</sup>Ardyna Ayu Mahardhien, wawancara (Ponorogo, 26 November 2020).

keahliannya melalui media social Wahyu Alvita Sari,<sup>80</sup> merupakan salah satu peserta Jawa Pos SMA Awards 2020 dalam rangka lomba menyanyi solo, Adapun lagu yang dinyanyikan adalah lagu daerah yang berasal dari Banyuwangi, dengan judul *Ulan Andung-Andung*.

“Pakaian daerah yang digunakan peserta lomba merupakan salah satu yang akan mendukung kemenangan peserta, hal inilah yang menjadikan Wahyu masih pada tahap belajar kedepannya agar tetap berkarya namun tanpa menanggalkan jilbab”.

Berbicara akan konsisten dikalangan remaja milenial memang bukanlah hal yang mudah, selain memang latar belakang sekolah yang ditempu adalah negeri, mereka juga bukanlah sekolah formal yang seperti pesantren dimana ke kamar mandi saja tetap menggunakan jilbab. Sehingga menurut mereka tak sedikit bahwa mereka paham akan syari’at menutup aurat sesuai sub bab mata pelajaran PAI, namun memang dalam prakteknya masih buka tutup ataupun lepas pakai. Sehingga memang keterikatan dukungan antara sekolah yaitu guru, rumah yaitu orangtua, dan lingkungan yaitu masyarakat ketinganya sangat berperan penting dalam memberikan peran pentingnya jilbab. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dera Hasmita:<sup>81</sup>

“Sejujurnya mbak dalam menggunakan jilbab saya masih belum terlalu konsisten, klo jilbab yang saya pahami adalah jilbab yang menutupi dada, kainnya harus tebal tidak ketat sehingga kitapun aman yang meihatpun nyaman mbak, dan jilbab yang konsisten bagi saya sangatlah bagus mbak karena dia sanggup menjalankan syraiat Islam dan menutup aurat dengan baik. Sebenarnya saya tidak percaya diri kalo buka jilbab cuman saya masih belum bisa konsisten mbak”

---

<sup>80</sup>Wahyu Alvita Sari, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

<sup>81</sup>Dera Hasmita, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

Dari berbagai macam pemahaman terkait jilbab yang dijabarkan oleh informan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka hampir semua senada, pemahaman jilbab yang datang dari Pendidikan orangtua, sekaligus tambahan dari Pendidikan sekolah, sehingga pemahaman mereka memberikan jawaban yang positif bahwa pengaruh dari Pendidikan orangtua dan guru sangatlah besar. Namun yang membuat berbeda dari setiap informan adalah alasan dalam tindakan melakukan buka tutup jilbab.

#### **E. Alasan Siswi- Siswi SMA Negeri 2 ponorogo buka tutup jilbab**

Hakikat jilbab adalah salah satu perintah yang harus dikerjakan sebagaimana yang tertulis dalam ayat Al-Quran surat al-Ahzab: 59 yang berfungsi sebagai penutup aurat. Karena aurat merupakan aib dan malu apabila ditampakkan. Hal tersebut menegaskan bahwa berjilbab tidak mempunyai alasan lain kecuali untuk menutup aurat.

Dalam lingkungan SMA Negeri 2 Ponorogo terdapat siswi-siswi yang berasal dari SMP, MTs, maupun pesantren. Dari perbedaan asal sekolah dan juga lingkungan ini menimbulkan perbedaan-perbedaan alasan atas buka tutup jilbab. Salah satunya alasan yang disampaikan oleh **Afrilia Eka Herawati**:<sup>82</sup>

“dalam kegiatan latihan saya masih buka jilbab seperti yang saya bilang hal ini masih terjadi karena saya masih melakukannya setiap hari dan atas dasar kemauan saya pribadi, karena bagi saya sikap dan juga etika tidak diukur atau ditentukan dari siapa yang memakai jilbab”

---

<sup>82</sup>Afrilia, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).



Yang menjadi motivasi dalam kehidupan berkelompok bukan hanya diri kita sendiri melainkan teman dan lingkungan juga dapat membentuk kita. lingkungan menjadi faktor penting yang menentukan apakah seseorang berperilaku baik atau kurang baik “Seorang manusia terdiri dari kumpulan sifat baik dan kurang baik. Kita adalah makhluk yang bergantung pada situasi. Jika lingkungan di sekeliling kita baik, maka kita cenderung berbuat baik. Demikian pula sebaliknya paham ini serupa dengan yang disampaikan oleh **Septi Nur Rizqi**.<sup>83</sup>

“jilbab yang saya kenakan sekarang saya sadar belumlah sesuai syariat Islam namun usaha saya untuk menggunakan jilbab saat diluar saya dorong terus tetapi bila disekolah buka tutup jilbab saat latihan masih saya lakukan karena mengikuti teman-teman yang lainnya”.

Peranan pemasaran jilbab yang ditawarkan oleh pasar untuk wanita muslim sangatlah bervariasi baik untuk digunakan dengan kreasi yang super ribet hingga jilbab yang super instant ternyata belum sepenuhnya dapat memikat wanita muslim untuk berjilbab pasalnya berubah untuk menutup aurat membutuhkan proses dan ketulusan hati agar lebih mantap dan tak mudah goyah, karena sejatinya tidak sedikit dapat kita lihat melalui kaca mata media sosial banyak yang berjilbab memilih membukanya dengan alasan belum manta hal serupa dijadikan alasan oleh Safa Indriyani Mufidah.<sup>84</sup>

“jilbab dalam penggunaan sehari-hari sangatlah susah untuk menyikapinya dengan konsisten apalagi masih banyak hal yang membuat saya untuk melepaskan jilbab saya, jilbab ini hanya saya pakai bila ada keperluan seperti hari raya umat Islam apabila saya ingin, lalu ke sekolah, dan selebihnya saya tidak memakai ”

<sup>83</sup>Septi Nur Rizqi, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

<sup>84</sup>Safa Indriyani Mufidah, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ardyna Ayu Mahardien:<sup>85</sup>

“ketidak siapan saya menjadi salah satu factor dalam tindakan buka tutup jilbab yang saya lakukan, karena selain belum memenuhi kriteria syariat islam dalam berjilbab saya juga sangat belum bias menerapkan kekonsistenan saya”

Berbeda dengan alasan yang disampaikan oleh Dera hasmita:<sup>86</sup>

“saya masih berusaha untuk konsisten dalam berjilbab namun untuk tindakan buka tutup jilbab saya masih melihat kondisi sekitar bila memang tidak ada laki-laki ya saya berani tapi bila ada laki-laki saya mengurungkan buka tutup jilbab”

Setiap pelaku buka tutup jilbab tentunya memiliki alasannya masing-masing dan setiap alasan sebaiknya dihargai sembari didoakan agar dapat meninggalkan kebiasaan yang kurang baik menjadi konsisten dalam menjalankannya, karena sejatinya modifikasi berkararya dalam balutan kain yang menutupi aurat rambut tidak menghalangi keindahan lomba tersebut ditambah lagi zaman yang semakin berkembang ini semakin banyak juga gaun atau kostum-kostum yang menjunjung para wanita muslim berjilbab sebagaimana alasan dari siswi aktif dalam setiap lomba Wahyu Alvita Arianastititi:<sup>87</sup>

“terkait alasan mengapa membuka jilbab disaat-saat tertentu dalam perfomence adalah peraturan yang menjadi salah satu kriteria dalam lomba yang diadakan oleh pihak-pihak yang mengadakan. Adapun saat latihan adalah karna sesame perempuan dan latihan jadi jam sekolah pakai jam latihan lepas nanti pulang sekolah dipakai kembali ”

---

<sup>85</sup>Ardhiena Ayu Mahardin, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

<sup>86</sup>Dera Hasmita, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

<sup>87</sup>Wahyu Alvita Anastiti, Wawancara, (Ponorogo, 26 November 2020).

Berangkat dari berbagai macam alasan yang disampaikan oleh informan diketahui juga sikap dan juga pendapat guru terkait fenomena buka tutup jilbab dari guru seni dan juga guru PAI. Sikap dan pendapat guru Seni oleh Ibu Asri Puspita Rini dalam kegiatan seni khususnya saat latihan masih didapatkan siswi yang buka tutup jilbab, adapun tanggapan saya adalah:<sup>88</sup>

“Kalau aku sih pagi sekolah pake jilbab tapi sore latihan gag berjilbab biasanya tetep aku tegur. selama diruang terbuka dan ada laki2 bersliweran ya pakai jilbabnya, biasanya tak ajak ngobrol mbak. Kalaupun pentas tak usahakan ruang buat rias tertutup, terpisah dari cowok-cowok walaupun harus campur ya tetep tak suruh pake jilbabnya, dan kostum yg ku pilih pun harus tetep berjilbab, ni kalau gurunya seni aku ya, Namun kadang kita tegur pun anak2 tetep aja ada yg seenaknya buka jilbab, kalau aku reflek istigfar dan tegur lagi, tapi ya kadang anak-anak ada aja yang gag bisa dikasih tau ya sudah yang penting aku udah tegur.. Kalau dulu di SMPni siswa kan bakalan bilang, bu tarinya jingkrak2 masa pake jilbab g cocok... ada jg yg nekat show g pake jilbab. Bukan aku aja yang negur tapi beberapa guru lain, jadi semakin tak pastikan kalau pentas harus berjilbab.. Kalau di pentas teater aku usahakan tetep menutup aurat sih.

Sikap dan pendapat guru PAI Oleh Bapak David Agung Prasetyoko:<sup>89</sup>

“Secara syari’at hal buka tutup jilbab memang tidak boleh apalagi dilingkungan yang terdapat lawan jenis ditambah sudah baligh, namun hal ini juga menjadi pembelajaran untuk berubah dari yang sebelumnya tidak pakai jilbab menjadi pakai jilbab, dan dari yang pakai setengah-tengah menjadi pakai jilbab seutuhnya dan hal ini butuh proses yang tidak mudah mungkin dengan mereka masih lepas pakai, lama kelamaan mereka akan sadar dan mau berubah”.

Setelah peneliti menyempurnakan penelitiannya, ditemukan bahwa siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo yang dalam penelitian ini, dalam kategorinya mereka merupakan remaja putri milenial yang mengkonstruksi jilbabnya sebagai identitas diri dengan motif tingkat religiusitas yang dipegang

<sup>88</sup>Asri Puspita Rini, Wawancara, (Ponorogo, 7 Juni 2021).

<sup>89</sup>David Agung Prasetyoko, (Ponorogo, Wawancara, 7 Juni 2021).

teguh dan pragmatis yang bermotif belum konsisten, lepas pakai atau tanpa alasan karena pada sejatinya belum menemukan rasa keinginan yang kuat untuk konsisten. Dengan menciptakan dirinya sebagai seorang Muslimah yang masih lepas pakai. Adapun dalam hal ini yang mempengaruhi mereka dalam pemakaian jilbab adalah lingkungan, adapun sikap pemakaian jilbab yang ada di keluarga masing-masing individu, sekolah, dan juga lingkungan masyarakat dimana mereka bersosialisasi, hal inilah yang mempengaruhi keputusan siswi-siswi dalam mengkonstruksi jilbab Adapun fenomena lepas pakai atau buka tutup jilbab menjadi keputusan yang diambil setiap individu sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diambil.

Dari berbagai macam alasan atas sikap buka tutup jilbab yang mereka lakukan di saat jam latihan ekstrakurikuler di sekolah maka dapat disimpulkan bahwa tindakan buka tutup jilbab yang lahir dari kesadaran diri merupakan hasil dari konstruksi sosial lahir karena interaksi dengan temannya dalam terjadinya fenomena buka tutup jilbab ini sehingga jelas bahwa kebiasaan ini turun menurun karena adanya factor junior melihat senior dan merasa nyaman atas tindakan nya. Adapun yang masih melakukan buka tutup jilbab karena karena melihat adakah lawan jenis disekitarnya mereka masih melandaskan syariat Agama, sadar akan pentingnya berjilbab dan sadar betul bahwa tindakan yang dilakukan tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang sekitarnya salah satunya menjadi kebiasaanyang kurang baik dicontoh.

Maka menurut penulis fenomena buka tutup jilbab ini lahir dari dua hal yaitu : Syari'at Agama da juga Teori Konstruksi Sosial yang dibentuk oleh trand

dan ikut-ikutan sehingga masuk dalam kategori teori konstruksi sosial, pengaruh interaksi social yang terbentuk karena trend. Dengan adanya interaksi antar siswi pelaku buka tutup jilbab sehingga ikut-ikutan menjadi hal wajar. Dan hal ini sekaligus menjadi alasan atas tindakan buka tutup jilbab yang mereka lakukan. Jadi jelas bahwa pergaulan yang mereka jalani sekaligus kurangnya kesadaran diri dan hanya karena ikut-ikutan saja menjadikan tindakan buka tutup jilbab ini.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo terhadap Fenomena

##### Buka Tutup Jilbab

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

peneliti berusaha menggambarkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat yang memiliki dimensi subjektif dan objektif, yang mana bukan hanya lingkungan yang memberikan pengaruh kepada manusia, namun begitu juga sebaliknya. Ada proses dimana manusia sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial pada saat yang bersamaan dipengaruhi oleh hasil ciptanya, dan begitu seterusnya.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (LP3ES, Jakarta, 2018) 39-46

Dalam konstruksi sosial manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).

Dalam penelitian Ruby, *listening to the voice of hijab*, pemakaian jilbab membawa hal yang positif di kehidupan wanita di Kanada, terdapat banyak kelompok muslim disana menegaskan identitas muslim mereka. Karena berjilbab memberikan kesempatan dalam merubah kehidupan mereka lebih kearah yang positif dan sekaligus untuk status “orang terhormat” dengan menggunakan jilbab, jadi jilbab bukan hanya bermakna sebagai pakaian, melainkan menggambarkan kesopanan juga.<sup>91</sup>

Adapun keterkaitan teori konstruksi sosial Peter L Berger dalam penelitian siswi-siswi SMA 2 Ponorogo dalam memahami jilbab, ditemukannya proses Eksternalisasi, Obyektivasi dan juga Internalisasi dalam proses pemahaman syariat berjilbab yang pada fenomenanya terjadi konsistensi dan buka tutup atau lepas pakai pada siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo dalam mengkonstruksi jilbab.

---

<sup>91</sup>Tabassum Ruby “Listening to the voice of Hijab, Departement of Women’s Studies, York University”, Toronto Canada: Vol 29, Issue 1, (January 2016), 54.

## B. Dialektika Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi (Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia) Lingkungan keluarga, lingkungan Masyarakat, lingkungan sekolah. Proses eksternalisasi dalam sebuah penelitian adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas maupun kebijakan yang berlaku pada lingkungan dan masyarakat.<sup>92</sup>

Pada tahap eksternalisasi dalam penelitian ini dihadirkan dengan fenomena buka tutup jilbab di lingkungan sekolah tepatnya pada jam olahraga dan juga ekstrakurikuler yang berbanding terbalik dengan kondisi disaat jam pelajaran kelas berlangsung, dan hal ini sudah sangat menjadi kebiasaan yang biasa dikalangan remaja putri khususnya di SMA Negeri 2 Ponorogo. Bila dilihat dari segi kegiatan ekstrakurikuler yang diminati siswi yaitu dari bidang kesenian, paling sering adalah tari, reyog jatil, pencak silat. Hal demikian terjadi akibat paling sering adalah saat siswi ikut serta dalam perlombaan. Dimana dalam perlombaan tersebut memiliki peraturan yang dapat mengurangi nilai ataupun point. Sehingga jelaslah factor atau indikasi yang membuat siswi melakukan Tindakan lepas pakai jilbab disebabkan oleh peraturan Lomba yang bisa mengurangi baik nilai maupun point dalam perlombaan.

---

<sup>92</sup>Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES,1991), 5.



Eketernalisasi dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagaimana siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo beradaptasi baik dengan lingkungan internal dan eksternal sekolah yang melahirkan fenomena buka tutup atau lepas pakai jilbab di sekolah, dengan proses eksternalisasi yang akan dipaparkan berikut:

- a. Proses adaptasi dengan nilai-nilai yang mereka dapati baik disekolah khususnya dalam mata pelajaran PAI dengan judul “Berbusana Muslim dan Muslimah Cermin Kepribadian dan Keindahan” maupun diluar sekolah seperti saat mengaji, Pendidikan dirumah melalui orangtua. Inilah yang mendukung siswi dalam memahami jilbab, kemudian berkembang hingga mereka mengetahui perintah menutup aurat, memahami aurat dan Batasan-batasannya, memahami dalil menutup aurat. Dengan praktek meunjukkan perilaku berbusana Muslimah dengan baik. Mereka menjadikan ilmu yang sudah didapat sebagai patokan dalam menjalaninya terutama dari dalil Al-Qur’an yang mengkaji hal-hal terkait jilbab dan aurat.

Dalam hal ini juga siswi-siswi SMA Negeri 2 menjadikan lingkungan kehidupan bermasyarakat diluar sekolah menjadi motivasi dalam berjilbab namun tak jarang social mediaupun juga memberi peran penting dalam mengambil Tindakan buka tutup jilbab, karena darisanalah mereka mendapatkan informasi semisal terkait lomba dimana lomba yang diminati memiliki kriteria tidak berjilbab.

Manusia merupakan makhluk hidup social, yang tentunya akan terus bersosialisai, eksternalisasi adalah sebuah momen dimana individu harus melakukan adaptasi atas apa yang sedang dijalaninya dalam sebuah lingkungan. Disini realitas sosial yang ditemui adalah sebuah proses adaptasi dengan pelajaran PAI terkait busana Muslimah yang didalamnya terkandung dalil-dalil. Sehingga dalam proses ini dapat melalui Bahasa, Tindakan, pentradisian yang dalam ilmu sosial disebut interpretasi terhadap teks atau dalil.

- b. Proses adaptasi dengan nilai dan juga Tindakan. Dalam proses adaptasi ini kemungkinan akan ada dua hal yang terjadi, menerima atau menolak. Adapun dalam proses menerima dapat kita lihat saat kegiatan Latihan ekstrakurikuler disekolah khususnya ekstrakurikuler (tari, jathil, reyog, volley putri, basket putri) sebagaimana penjelasan yang disampaikan Wahyu

“Saya disekolah memilih ekstrakurikuler Rohis sekaligus musik mbak, saya masih suka lepas pakai dalam sehari-hari mbak, bahkan saat jalan-jalan ataupun liburan masih kadang-kadang menggunakan jilbabnya. Tapi saya tahu kalo jilbab itu wajib bagi Muslimah, saya masih harus banyak belajar lagi mbak dalam hal berjilbab agar lebih baik dan juga lebih istiqamah mbak”.<sup>93</sup>

Adapun siswi SMA Negeri 2 Ponorogo yang menolak fenomena buka tutup jilbab ini mereka yang nilai religiusnya lebih tinggi dari pada yang menerima. Karena penolakan yang terjadi lebih banyak karena faktor merekatnya keputusan konsistensi dalam berjilbab sehingga

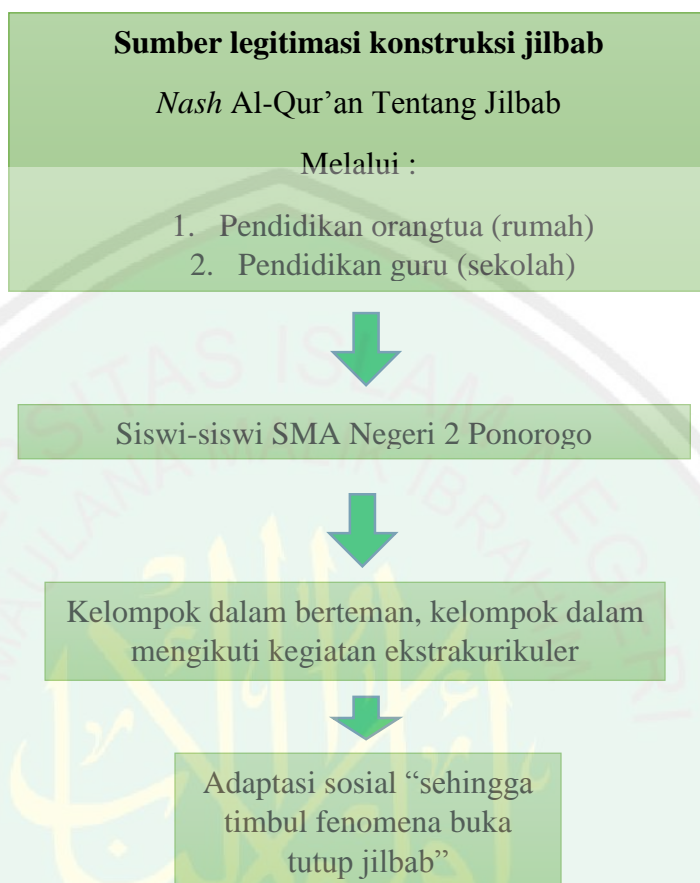
<sup>93</sup>Wahyu Alvita Arianastiti, wawancara (Ponorogo, 26 November 2020)

membuat resah dan gelisah disaat mereka harus melepaskannya. Meskipun dalam beberapa mereka masih belum mengerti dan paham sepenuhnya terkait jilbab dan aurat, tetapi mereka berusaha konsisten baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Daan dalam pandangan ini mereka meyakini teman-teman yang masih lepas pakai sejatinya akna menemukan waktu yang tepat agar konsisten. Pendapat ini senada dengan penjabaran Ardyna

“Dalam berjilbab sifatnya pribadi, ditanggung sendiri, bila berjilbaba nyaman dan aman akan didapat mbak, bila tak berjilbab mungkin akan kurang percaya diri apalagi biasanya teman-teman berjilbab meskipun sikapnya belum konsisten mbak, namun yang perlu saya yakini pada diri saya jilbab itu hidayah ia akna tiba diwaktu yang pas dan tepat sehingga sikapnya tidak bosenan, lgi mood ya pakai gag mood ya lepas.”<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>Ardyna Ayu Mahardhien, wawancara (Ponorogo, 26 November 2020).

**Tabel 5:1. Proses Eksternalisasi**

Bila kita melihat pada proses pandangan individual dari setiap informan jilbab merupakan konsep yang bersifat universal yang berasal dari *nash* atau dalil-dalil yang tertulis dalam Al-Qur'an. Kemudian dalam realita kehidupan *nash* terkait jilbab ini dipahami dengan bermacam makna dari setiap kepala. Namun dalam proses adaptasi dunia sosio kultural yang mereka jalani sangat dapat diterima.

Jadi pada proses pertama ini adaptasi setiap individu dari siswi SMA Negeri 2 Ponorogo terhadap nilai-nilai jilbab yang diperoleh dari *nash* digunakan sebagai pondasi atau landasan dalam alasan

pemakaiannya sehari-hari, baik itu dengan teman-teman di sekolah. Adapun proses selanjutnya adalah momen adaptasi dengan nilai yang didapat dari *nash* sekaligus Tindakan dalam pemahamannya terkait jilbab, sehingga menghadirkan Tindakan menerima dan beradaptasi namun ada juga yang bersikap menolak sehingga muncullah disini fenomena buka tutup jilbab, karena menurut mereka Tindakan ini masih dalam proses belajar dan wajar, dan masih dengan alasan yang masuk akal.

## 2. Obyektivasi

Obyektivasi (Interaksi diri dengan dunia sosio kultural) Perilaku pemakaian jilbab di keluarga, Perilaku pemakaian jilbab di masyarakat, Perilaku pemakaian jilbab di Sekolah. merupakan dari realisasi kondisi sosio kultural dari rangkaian perilaku maupun objektifitas tindakan manusia dalam ruang lingkup sosial. Segala bentuk dari apa yang diekspresikan manusia menjadi sebuah kenyataan yang berdiri sendiri, berpisah dan berhadapan dengan manusia.<sup>95</sup>

Dari penelitian ini maka hasil yang diperoleh merupakan hasil dari obyektivasi realitas sosial dengan beragam kondisi sosio kultural di tengah kehidupan siswi-siswi SMA 2 Ponorogo. Pasalnya bahwa fenomena buka tutup jilbab pada jam kegiatan ekstrakurikuler. Obyektivasinya adalah suatu tindakan atas interaksi yang mampu mempengaruhi siswi-siswi untuk

---

<sup>95</sup>Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES,1991), 5.

membuka atau melepas jilbab diluar jam pelajaran dalam kelas. Hal ini terjadi karena adanya tindakan manusia yang secara sadar dengan melihat maupun di picu oleh realitas sosial di ruang lingkup sekolah.

Dengan demikian ekspresi dari hasil ekspektasi siswi-siswi melihat teman lainnya yang melepas jilbab merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ruang lingkup sekitarnya. Inilah yang disebut sebagai objektivasi dari ekspresi manusia berdiri sendiri, maupun berpisah hingga berhadapan dengan manusia lainnya. Dalam artian bahwa perilaku mampu mempengaruhi tindakan dan sikap siswi lain, selain itu juga atas dasar inisiatif siswi itu sendiri dengan kenyamanannya menggunakan busana.

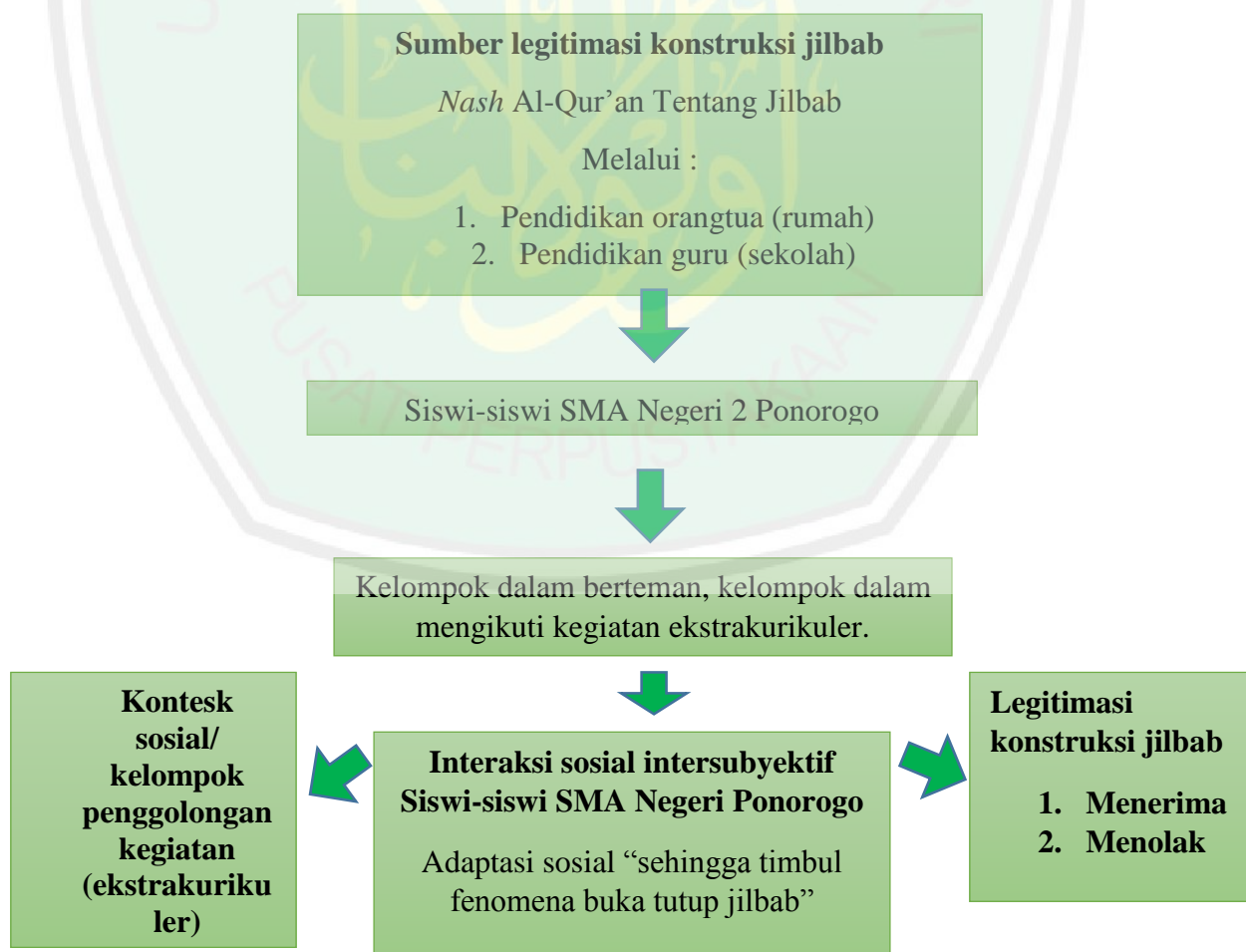
Dalam proses konstruksi sosial, proses obyektivasi adalah interaksi sosial melalui penggolongan Lembaga dan legitimasi. Dalam proses ini terjadi dalam beberapa hal berikut:

- a. Proses institusionalisasi, merupakan proses dalam membangun kesadaran diri kemudian menjadi sebuah Tindakan yang dipilih. Dalam proses ini Tindakan yang dipilih oleh siswi SMA Negeri 2 Ponorogo, bahwasahnya mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah dan khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih. Maka sadar ataupun tidak sadar mereka telah mengikuti kebiasaan buka tutup jilbab yang terjadi dilingkungannya. bisa jadi ini menjadi hal yang mereka pilih karena ruang gerak yang lebih banyak ketimbang ekstrakurikuler yang lain disamping itu juga mengeluarkan keringat lebih pastinya. Hal

iniilah yang membuat mereka baik sadar ataupun tak sadar memilih buka tutup jilbab.

- b. Proses kedua adalah pembiasaan, proses ini secara otomatis akan terjadi saat siswi-siswi yang memilih buka tutup jilbab itu berada pada lingkungannya. Maka hal ini adalah Tindakan yang spontanis maka tak heran jika lomba tari misalnya maka akna kita temui siswi yang meninggalkan jilbabnya dalam mengikuti lomba dan memenuhi persyaratan lomba guna target yang dituju yaitu Juara. Pada tahap ini sikapnya sudah pembiasaan atau habitual

**Tabel 5:2. Proses obyektivasi**



### 3. Internalisasi

Internalisasi merupakan rekaan ulang dari objektifitas realitas sosial yang sedang terjadi maupun dialami oleh manusia itu sendiri dalam kesadaran subjektifitasnya. Melalui tahap internalisasi manusia dapat melakukan adaptasi dengan ruang lingkup sosialnya. Internalisasi menjadi bagian dari adaptasi seorang individu terhadap apa yang dibuatnya sendiri. Ruang lingkup sosial berfungsi sebagai pelaku formatif bagi kesadaran individu itu sendiri. Tindakan ini dilakukan agar individu tidak tersaingi atau teralinase dengan lingkup sosialnya sendiri.<sup>96</sup>

Permasalahan yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini bahwa permasalahan utama dimana peneliti melakukan penilaian sesuai kapasitas pemahaman siswi terhadap penggunaan jilbab. Kapasitas pengetahuan ini dibangun dari ruang lingkup persuasive keluarga terhadap ruang lingkup keluarga itu sendiri. Peranan penting serta fungsi keluarga menempati posisi signifikan dalam memberikan pendidikan serta pemahaman terhadap anggota keluarganya.

Siswi-siswi SMA 2 Ponorogo melepas jilbab saat pelajaran ekstrakurikuler diakibatkan kepemahaman yang minim terhadap fungsi jilbab dalam kultur sosial maupun fungsi jilbab sebagai suatu tuntutan syariat agama. Secara kapasitas pemahaman tentang substansi jilbab dalam ruang lingkup sosial maupun agama, siswi-siswi SMA 2 Ponorogo memang belum mencapai kapasitas pemahaman yang sempurna. Selain itu juga

---

<sup>96</sup>Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES,1991), 5.



adanya pelajaran pendidikan agama belum mampu mendorong maupun menunjang pemahaman secara keseluruhan. Pasalnya pelepasan jilbab melegitimasi bahwa secara keseluruhan siswi-siswi belum mencapai pengetahuan secara substansial.

Pada proses yang terakhir ini setiap individu dari siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo tentunya berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Baik sosialisai secara primer maupun sekunder. Primer dapat kita lihat dari bagaimana mereka menyerap tentang jilbab disaat usia dini, disaat bagaimana keluarganya mengenalkan jilbab kepada anak. Bagaimana lingkungannya memotivasi dalam berjilbab. Adapun sosialisasi sekunder terjadi pada saat seseorang memasuki dunia dewasanya dimana lingkungannya lebih luas terutama saat disekolah tentunya kegiatan yang tawarkan sekolah sangatlah bervariasi. Sosialisasi primer bisa dibilang jauh lebih berpengaruh ketimbang sekunder karena ia merupakan pondasi awal.

Melalui proses terakhir ini maka individu yang bersangkutan dapat memahami dirinya. Sehingga pengetahuan yang didapat Pendidikan yang dijalannya baik tertulis maupun tidak tertulis, baik berupa Tindakan, ucapan.

Dalam proses yang terakhir ini yaitu internalisasi dalam jilbab yang dikonstruksikan oleh siswi SMA Negeri 2 Ponorogo terbagi menjadi 2

- a. Jilbab sebagai syari'at beragama dan muncul dari kesadaran diri sendiri, karena berjilbab murni dari kehendak diri sendiri dan merupakan

kewajiban yang harus dijalani sebagai Muslimah. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Motivasi berjilbab yang adatang dari kesadaran diri sendiri diperoleh siswi SMA Negeri 2 Ponorogo tidak instan begitu saja melainkan peran Pendidikan orangtua lah yang melekat dari dini hingga dewasa, sehingga peran yang sangat mendominan dipegang oleh peran Pendidikan keluarga dalam pembentukan kebiasaan dan keputusan yang diambil anak. Jadi jelas bahwa ibu adalah sekolah pertama dan ayah adalah kepala sekolah bagi anak.

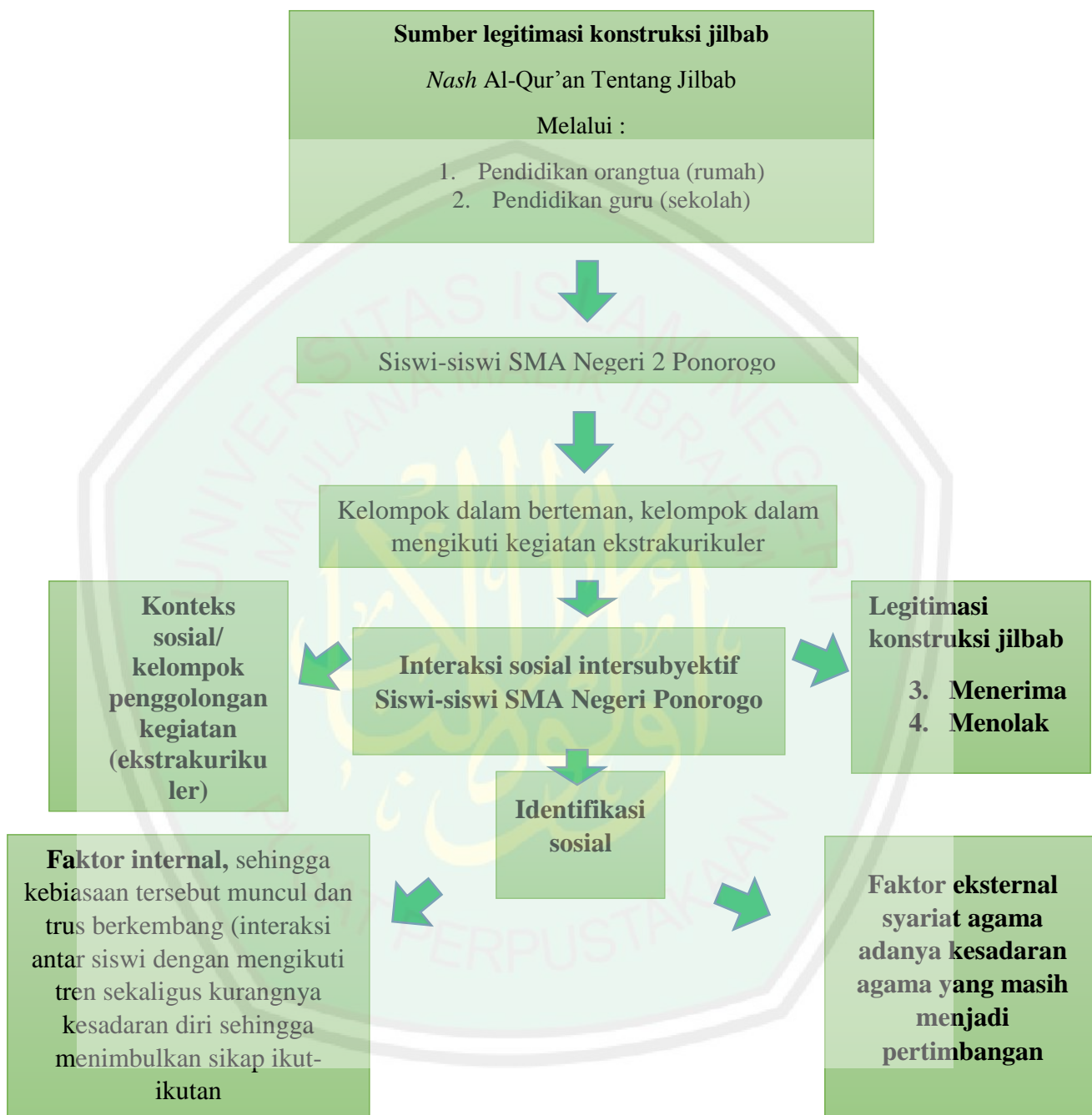
- b. Jilbab sebagai identitas diri sekaligus budaya yang sudah menjamur. Dalam proses konstruksi sosial ini jilbab sebagai identitas diri tidaklah timbul begitusaja melainkan timbul karena adanya faktor lain, yaitu lingkungan sekolah dimana siswi menghabiskan hampir setengah dari harinya untuk berkegiatan di sekolah inilah faktor yang mempengaruhinya sehingga fenomena buka tutup atau lepas pakai jilbab menjadi Tindakan yang dipilih , karena kegiatan dari

ekstrakurikuler yang dipilih siswi memiliki keterkaitan atas Tindakan yang diambil.

Setelah penelitian ini terselesaikan maka dapat disimpulkan bahwa proses konstruksi sosial yang terjadi pada siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo tentang jilbab tak lepas dari proses adaptasi, interaksi, sekaligus identifikasi. Dengan kata lain bahwa fenomena buka tutup jilbab merupakan dialektika dunia sosio kultural dengan individu.

Sekaligus tidak dapat dipungkiri bahwa penyerapan makna jilbab dan fenomena buka tutup jilbab oleh siswi-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo di lingkungan kegiatan sekolah sebagai relaitas obyektif. Dan juga menghadirkan makna-makna yang berbeda. Dan keragaman makna tersebut disadari oleh siswi-siswi tersebut. Berikut tabel proses internalisasi dan juga dialektika teori konstruksi sosial.

**Tabel 5.3. Proses Internalisasi**



**Tabel:5.4. Dialektika Eksternalisasi, Obyektifikasi, Internalisasi**

<b>Momen</b>	<b>Proses</b>	<b>Fenomena</b>
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio kultural	momen adaptasi diri dengan dunia sosio cultural, artinya disini kita cari faktor yg mempengaruhi (yaitu pergaulan sekeliling sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diminati)
Obyektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio kultural	motif, motif apa kira2 sehingga kebiasaan tersebut muncul dan trus berkembang (interaksi antar siswi dengan mengikuti tren sekaligus kurangnya kesadaran diri sehingga menimbulkan sikap ikut-ikutan)
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio kultural	pemantapan hati sehingga ia percaya dan melakukan kebiasaan tersebut (terjadinya kebiasaan atau fenomena buka tutup jilbab saat kegiatan latihan yang berbanding terbalik dengan pemandangan dijam pelajaran)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan atas apa yang dipaparkan oleh peneliti diatas, penelitian Fenomena buka tutup jilbab di kalangan remaja khususnya di SMA Negeri 2 Ponorogo, berangkat dari pemahaman yang berbeda-beda tentunya memberikan alasan-alasan yang berbeda-beda pula dalam tindakan buka tutup jilbab yang mereka lakukan di sekolah saat jam latihan ekstrakurikuler. Maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Para siswi memahami secara yakin bahwa berjilbab merupakan kewajiban bagi setiap individu wanita muslim, karena kewajibannyapun sudah dicantumkan dalam Al-Qur'an. Remaja- remaja muslim era ini sangatlah mengikuti tren dengan yang dilakukan teman-temannya. Menggunakan jilbab disekolah merupakan buah dari keterpaksaan diri yang baik bagi siswi yang belum sanggup untuk berjilbab, pasalnya apabila mereka muslim dan tidak berjilbab akan merasa jauh dari teman dan terkucilkan. Sehingga harapannya dengan keterpaksaan yang baik ini bias menjadi proses mereka berjilbab atas dasar kewajiban sebaga muslimah.

Realita yang terjadi dengan berjamaahnya berjilbab disaat jam pelajaran merupakan hal yang indah berbeda dengan pemandangan di jam-jam kegiatan latihan ekstrakurikuler buka tutup jilbab juga menjadi hal yang biasa dan turun temurun, seperti estafet ada saja ditemukan disetiap generasi, fenomena ini lahir

karena teori konstruksi sosial, fenomena ini adalah pengaruh interaksi social yang terbentuk karena trend. Dengan adanya interaksi antar siswi pelaku buka tutup jilbab sehingga ikut-ikutan menjadi hal wajar. Dan hal ini sekaligus menjadi alasan atas tindakan buka tutup jilbab yang mereka lakukan. Jadi jelas bahwa pergaulan yang mereka jalani sekaligus kurangnya kesadaran diri dan hanya karena ikut-ikutan saja menjadikan tindakan buka tutup jilbab ini

1. Eksternalisasi : momen adaptasi diri dengan dunia sosio cultural, artinya disini kita cari faktor yg mempengaruhi (yaitu pergaulan sekeliling sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diminati)
2. Objektifikasi : motif, motif apa kira2 sehingga kebiasaan tersebut muncul dan terus berkembang (interaksi antar siswi dengan mengikuti tren sekaligus kurangnya kesadaran diri sehingga menimbulkan sikap ikut-ikutan)
3. Internalisasi : pematangan hati sehingga ia percaya dan melakukan kebiasaan tersebut (terjadinya kebiasaan atau fenomena buka tutup jilbab saat kegiatan latihan yang berbanding terbalik dengan pemandangan di jam pelajaran)

## **B. Saran**

1. Dalam penelitian ini masih sangat banyak kekurangan, oleh karena itu diperlukannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait jilbab di kalangan remaja milenial.
2. Jilbab sebagai sebuah perintah sehingga siapa yang melaksanakan perintah ini maka tentu ia mendapat pahala, dan juga sebaliknya bila diabaikan ia

mendapat dosa, namun Kembali tak boleh ada sifat pemaksaan karena sejatinya perintah adalah perintah, bukan syarat, kalo syarat masuk syurga adalah berjilbab ini sangatlah ekstrim. Maka untuk remaja putri SMA Negeri 2 Ponorogo tetaplah berkarya tanpa lupa identitas diri sebagai wanita Muslimah yang memiliki kewajiban atas perintah Allah Swt.





## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Azwar Syaifuddin, Metode Penelitian,(Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2004).

Artikel The conervation den an judul "Hijab di Indonesia : Sejarah dan Kontroversinya" Diakses dalam laman : <https://theconversation.com/hijab-di-indonesia-sejarah-dan-kontroversinya> (tanggal aloes 15 November 2020).

Abidin Ibnu , Syamsudin Amin Muhammad "Raddul Mukhtar ala Ad-Durrul Mukhtar Syarh Tanwir al-Abshar" jilid 3.

Bakar Abu, bin as-Saiyid Muhammad Syata'a "Hasyi 'iyah I'anah ath-Thalibin" Damasukus, Dar al-Fikr, 1994,

Bungin Burhan, Konstruksi Sosial Media Massa, (Jakarta, Kencana Penada Media Group, 2008).

Creswell John W, "Research Design: Qualitative & Quantitative Approach", (London: Sage, 1993).

Dzulfikar Ahmad dkk, Muhammad Ali As-Shabuni, Tafsir Ayat-Ayat Ahkam, Keira Publishing, Depok, (2016).

Dheajeng Thalita Riano "Buka Tutup Jilbab di Kalangan remaja" Jurnal Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya 2018.

el-Guindi Fedwa, Jilbab antara Kesalehan, kesopanan, dan Perlawanan, (Jakarta, Serambi, 2006).

Guba Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, (New Delhi; Sage Publication, 1995).

Geger Riyanto, *Petter L Berger perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2009).

Hidayat Adi, "Perintah Jilbab untuk perempuan"

<https://www.youtube.com/watch?v=xNRunpnc3mk> diakses pada, 20 Agustus 2020 Pukul 10:00.

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim,

<https://www.youtube.com/watch?v=DUXesISAvJA>, diakses tanggal 20 November 2020.

Rosana ellya "Modemisasi dan Perubahan Sosial" *Jurnal TAPIS* (Vol 7, No 1 (2011)).

Shihab M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang Selatan, cetakan 1 2004), 52.

Subhan, *Al-qur 'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender*, Penada media group, Jakarta (2015), 342-343.

Ma'luf Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A 'lam*, Beirut, Dar al-Mayriq Manzhur, (1986), 76.

Monto Bauto Laode "Prespektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014. Jurusan Sosiologi FISIP Univeritas Haluoleo Kendari.

Muhammad Sayid Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000).

Maulana Al-jauhar Bagus, Ali imron, konstruksi Msyarakat Terhadap mantan Narapidana, Paradigma 1, (2014).

News.detik.com dengan judul "Fenomena Jilboobs di Kalangan Remaja yang Merebak Menjadi Perhatian Serious KPAI" Diakses claim laman <https://news.detik.com/berita/id-2655244/fenomena-jilboobs-di-kalangan-remaja-yang-merebak-jadi-perhatian-serius-kpai> (tanggal akses 15 Noveber 2020).

Yulkhah Safitri "Jilbab, Amara. Kesalehan dan Fenomena Social" Jurnal Ilmu Dakwah Vol 36, No 1. Januari-Juli 2016 ISSN 1693-8054.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara dengan Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo

Rumusan Masalah	Dialektika Teori	Ranah	Pedoman Wawancara
Bagaimana pemahaman siswi SMA 2 Ponorogo tentang jilbab?	Eksternalisasi (Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural)	Lingkungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah perempuan dalam keluarga inti dan keluarga besar anda memakai jilbab?</li> <li>- Bagaimana tanggapan keluarga anda terkait pemakaian jilbab?</li> <li>- Siapakah yang mengenalkan jilbab kepada anda pertama kali?</li> <li>- Apakah motivasi anda dalam pemakaian jilbab?</li> </ul>
	Eksternalisasi (Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural)	Lingkungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah tempat tinggal anda dekat dengan pondok pesantren, masjid, atau madrasah?</li> <li>- Apakah anda mengikuti kelompok pengajian atau kegiatan keagamaan Islam (<i>jamaah yasin, jamaah salawat, remaja masjid, dll.</i>)</li> <li>- Apakah anda sering berinteraksi dengan teman-teman yang tidak memakai jilbab?</li> </ul>
	Eksternalisasi (Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural)	Lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah guru-guru anda mendukung siswi dalam memakai jilbab?</li> <li>- Adakah materi pembelajaran yang terkait dengan pemahaman aurat dan jilbab?</li> <li>- Apakah sekolah anda mewajibkan semua siswi muslim untuk memakai jilbab?</li> </ul>

Rumusan Masalah	Dialektika Teori	Ranah	Pedoman Wawancara
Bagaimana konstruksi sosial siswi SMA Negeri 2 Ponorogo tentang jilbab?	Objektivasi (Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural)	Perilaku pemakaian jilbab di keluarga	- Apakah ketika menerima kunjungan teman laki-laki anda tetap memakai jilbab?
	Objektivasi (Interaksi diri dengan dunia)	Perilaku pemakaian	- Apakah anda memakai jilbab ketika berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah?

	sosio kultural)	jilbab di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah anda memakai jilbab ketika sedang jalan-jalan atau liburan?</li> <li>- Saat pelajaran olah raga, apakah anda tetap memakai jilbab?</li> <li>- Saat kegiatan ekstrakurikuler, apakah anda tetap memakai jilbab?</li> <li>- Pernahkah anda melepas jilbab untuk kegiatan sekolah?</li> <li>- Mengapa anda melepas jilbab untuk kegiatan tersebut? (Tinggalkan pertanyaan ini apabila anda tetap memakai jilbab?)</li> <li>- Mengapa anda tetap menggunakan jilbab untuk kegiatan tersebut? (Tinggalkan pertanyaan ini apabila anda melepas jilbab)</li> <li>- Apakah anda pada jenjang SMP atau sederajat sudah memakai jilbab?</li> </ul>
	Objektivasi (Interaksi diri dengan dunia sosio kultural)	Perilaku pemakaian jilbab di sekolah	

Rumusan Masalah	Dialektika Teori	Ranah	Pedoman Wawancara
Apa alasan siswi SMA Negeri 2 Ponorogo berjilbab?	Internalisasi (Identifikasi diri dengan dunia sosio kultural)	Pengetahuan terhadap jilbab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengapa anda konsisten memakai jilbab?</li> <li>- Mengapa anda tidak memakai jilbab?</li> <li>- Mengapa anda lepas-pakai jilbab?</li> <li>- Bagaimana intensitas anda memakai jilbab ke sekolah?</li> <li>- Menurut anda, bagaimanakah kriteria jilbab yang syar'i?</li> <li>- Menurut anda, apakah jilbab yang anda gunakan sekarang telah sesuai dengan ketentuan syariat?</li> <li>- Apakah anda mengetahui dalil tentang perintah penggunaan jilbab dalam Al-Qur'an?</li> </ul>
	Internalisasi (Identifikasi diri dengan dunia sosio kultural)	Harapan terhadap jilbab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika anda memutuskan untuk mengenakan jilbab, apakah muncul dari kesadaran diri sendiri?</li> <li>- Bagaimana menurut anda agar bisa konsisten menggunakan jilbab?</li> <li>- Bagaimana pendapat anda akan penggunaan jilbab setiap hari?</li> </ul>
	Internalisasi (Identifikasi diri dengan dunia sosio kultural)	Penilaian terhadap jilbab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah jilbab merupakan bagian dari fashion di zaman sekarang?</li> <li>- Menurut anda, apa yang akan terjadi apabila anda tidak menggunakan jilbab di sekolah?</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana tanggapan anda ketika diminta untuk konsisten memakai jilbab?</li> <li>- Bagaimana tanggapan anda apabila diminta untuk lepas pakai jilbab?</li> <li>- Bagaimana tanggapan anda apabila diminta untuk melepas jilbab?</li> </ul>
--	--	--	---

**Pedoman Wawancara dengan WAKA Kurikulum**

1. Bagaimana profil SMA Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimanakah sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 2 Ponorogo?
3. Apa Visi, Misi, Tujuan, sekolah SMA Negeri 2 Ponorogo?
4. Apakah SMA Negeri 2 Ponorogo memiliki regulasi penggunaan jilbab?
5. Apakah jilbab disosialisasikan didalam sekolah? Dan apa alasannya?

**Pedoman Wawancara dengan Guru PAI dan Seni**

1. Dengan adanya fenomena buka tutup jilbab apasajakah tanggapan sekaligus tindakan anda dalam menangani tindakan yang mereka ambil?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-099/Ps/HM.01/11/2020  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

16 November 2020

Kepada  
Yth. Kepala SMAN 2 Ponorogo  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Afifah Miswadi Putri  
NIM : 16751007  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D  
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
Judul Tesis : Jilbab Dikalangan Remaja Milenial  
(Studi Kontruksi Sosial Siswi SMAN 2 Ponorogo dalam Berhijab)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Umi Sumbulah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
2017



EDISI REVISI 2017

# Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



SMA/MA/  
SMK/MAK  
KELAS  
**X**





📅 February 25, 2019



### SRIKANDI FUTSAL SMADA KEMBALI JUARA

**SRIKANDI FUTSAL SMADA KEMBALI JUARA**  
Tim Futsal SMADA Putri kembali meraih juara dalam event Futsal yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo. Setelah di awal

📅 February 25, 2019




### TAEKWONDOIN SMADA RAIH 4 MEDALI

**TAEKWONDOIN SMADA RAIH 4 MEDALI**  
Taekwondoin SMA Negeri 2 Ponorogo meraih 4 medali dalam kejuaraan Taekwondo Piala Bupati Ponorogo. Kejuaraan ini dilaksanakan pada tanggal 9 - 10 Februari

[Read More](#)

## Tari



**Tim Tari SMADA Meraih Prestasi Di Tengah Pandemi**

Tim Tari SMADA Meraih Prestasi di Tengah Pandemi Kembali, di tengah pandemi Covid-19 siswi SMA Negeri 2 Ponorogo meraih prestasi. Kabar gembira datang dari tim tari SMA Negeri 2 Ponorogo yang

[Read More](#)

